



KKN Dsn. Pongok Ds. Puyung
Tahun 2022

Tasamuh di Desa Berkabut

Sebuah manifestasi nyata keindahan Tuhan yang terlaksana dalam sikap ke-guyubrukun-an, toleransi dan juga naungan alam yang tenang tergambarkan pada sebuah desa yang bernama "Puyung"



TASAMUH DI DESA BERKABUT

Penulis :

Yusron, Habib, David, Rike, Airin, Ninit, Fara, Nicke, Elok,
Fadhila, Rahma, Eva, Ngindana, Ndari, Dyan, Shofa, Yuliana,
Rifda, Rif'a

Layout :

Mohammad Dzulkhilmi Ghozalis Salam

Desain Cover :

Muhamad In'amul Habib

Editor :

Yusron, Rifda, Eva

Bekerjasama dengan

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
(LP2M)

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung
Telp/Fax: 0355-321513/321656

Penerbit :

Jl. Mayor Sujadi Timur, Plosokandang, Kedungwaru
Tulungagung, Jawa Timur
Email : [ausypublisher@gmail.com/](mailto:ausypublisher@gmail.com) cs@ausymedia.id
Website : <https://ausymedia.id/>

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr.wb

Alhamdulillah segala puji syukur senantiasa kami panjatkan kepada Allah swt yang telah menganugerahi rahmat, tauhid, hidayah dan kesehatan sehingga disini kami masih berkesempatan untuk dapat melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler Multisektoral Gelombang II Tahun 2022 yang diselenggarakan oleh UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

KKN Reguler Multisektoral yang diusung pada KKN *blended* UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung diselenggarakan dengan tema “ Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Wisata Lokal”. KKN merupakan salah satu kegiatan yang harus ditempuh mahasiswa dalam kegiatan akademis, menjadi lahan untuk mengetahui dinamika bermasyarakat sekaligus berkontribusi dan berpartisipasi didalamnya.

KKN Reguler Multisektoral ini sebagai respon terhadap masa transisi dari pandemi ke endemi sehingga masih menyisakan kewaspadaan kampus terhadap kondisi pandemi Covid-19. Namun mengingat kondisi endemi demikian rupa, penyelenggaraan KKN ini dapat dilakukan secara maksimal diikuti oleh seluruh mahasiswa pada setiap kegiatannya dan semua kegiatan dilaksanakan oleh seluruh mahasiswa KKN

tanpa terkecuali dengan tetap menerapkan protokol kesehatan yang berlaku.

Karya tulis ini kami sajikan sebagai pemenuhan tugas KKN yang kami sajikan berdasarkan pengamatan dan wawancara dari berbagai tokoh-tokoh masyarakat, agama dan pemuda di Desa Puyung sehingga kami lebih memahami moderasi beragama dan potensi yang ada di Desa Puyung. Masyarakat Desa Puyung bisa dikatakan tipe masyarakat heterogen, hal ini dilihat dari sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Desa Puyung adalah penganut agama islam, namun untuk kajian keislaman yang dianut oleh masyarakat Desa Puyung ada beberapa macam. Namun, terlepas dari itu masyarakat Desa Puyung tetap menerapkan perilaku *tasamuh* dengan saling toleransi, menjaga kerukunan, memiliki rasa empati, tenggang rasa dan tetap menjaga tradisi gotong royong sesama warganya. Dengan demikian karya tulis yang kami sajikan ini berjudul "Tasamuh di Desa Berkabut".

Penyusun mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada semua jajaran pimpinan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Dosen Pembimbing Lapangan, Bapak Kepala Desa Puyung serta seluruh perangkat desa, dan semua narasumber yang terlibat di dalamnya. Tanpa dukungan dan bantuan mereka semua, karya tulis ini hanyalah sebuah rencana.

Semoga karya tulis ini dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas kepada pembaca, dan juga pembelajaran

kepada penulis. Meskipun karya tulis ini masih memiliki banyak kekurangan, penyusun berharap karya tulis ini dapat menjadi buah dari sebuah kebaikan yang akan terus terkenang dan bermanfaat. Akhir kata dari kami, Terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Puyung, 26 Agustus 2022

(Yusron Fahim Istana, dkk)

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iv
Tasamuh di Desa Berkabut.....	1
Getok Tular di Kampung Berkabut.....	6
Keanekaragaman Budaya yang Tersimpan dalam Kabut.....	11
Sinergi Potensi Islam yang Ramah Terhadap Kebudayaan Lokal di Desa Puyung.....	16
Guyub Rukun Sebagai Implementasi Keimanan dan Kekeluargaan.....	22
Implementasi Perintah Membaca dalam Qs. Al-Alaq Ayat 1-5 di Perpustakaan SD Negeri 3 Puyung.....	27
Mengenal Desa Puyung	32
Mengenal Budaya dan Kearifan Lokal di Desa Puyung.....	36
Puyung Dengan Keberagamannya	41
Cerita Desa Puyung.....	46
Efektifitas Pengolahan Bahan Mentah dalam Meningkatkan Nilai Jual Produk Lokal	51
<i>Hidden Gems</i> di Desa Puyung Raya	56
Indahnya Moderasi Beragama yang Membentang Luas di Desa Puyung	61

Potensi Wisata Ternak Kambing di Desa Puyung Kabupaten Trenggalek	66
Pengaruh Kegiatan Beragama Terhadap Keguyub Rukunan Masyarakat Desa Puyung	71
KKN di Atas Awan	76
Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Desa Puyung.....	80
Budaya Aruh-Aruh, Wujud Kearifan Lokal dan Keramahan Masyarakat Puyung.....	85
Kehangatan Desa Seribu Pinus	90
Jaranan Sebagai Instrument Syiar Agama Islam dan Manifestasi Sifat Keguyub Rukunan	95

Tasamuh di Desa Berkabut

Oleh : Yusron Fahim Istana

Trenggalek boleh jadi untuk mendapat predikat *hidden gem* nya jawa timur. Jika membicarakan tentang Trenggalek pastinya benak kita akan digiring kepada panorama keindahan pantai dan pegunungan kapur di sepanjang wilayahnya. Selain keindahan pantainya, trenggalek pastinya masih banyak menyimpan beraneka ragam keindahan yang lain tentunya juga pada kearifan lokalnya. Dengan kultur *kidulan* yang masih sangat kental membuat banyak masyarakat Trenggalek yang memegang teguh pada adat istiadat yang telah diwariskan oleh leluhur. Masyarakat Trenggalek juga terkenal dengan keramahannya, hal ini menjadi poin plus untuk Trenggalek di tengah arus modernitas yang semakin lama semakin menggeser nilai kesopanan sosial.

Kabupaten dengan luas wilayah 1.261 meter persegi ini memiliki 14 kecamatan yang tersebar di penjuru wilayahnya, salah satu kecamatan yang ada di wilayah kabupaten Trenggalek ini adalah kecamatan Pule, kecamatan Pule ini berada di perbatasan antara kabupaten Trenggalek dengan kabupaten Ponorogo. Seperti hal yang sangat umum dirasakan oleh masyarakat daerah perbatasan adalah kendala akses jalan yang sering tidak terawat atau malah belum pernah mendapat jangkauan perbaikan. Hal ini mejadi penting mengingat bahwa infrastruktur yang ada akan sangat menunjang perbaikan sumber daya manusia di suatu daerahnya.

Membicarakan tentang kecamatan Pule mungkin masih terlalu luas untuk ditulis dalam esai 1000 kata, oleh karena itu dibutuhkan ruang lingkup yang lebih sempit untuk bisa digali informasi dan memberi penjelasan yang bisa sedikit lebih detail. Di kecamatan Pule sendiri memiliki 10 desa yang

tersebar di wilayah otonomi nya, dan salah satu desa kecil nan cantik yang tersimpan di kecamatan Pule ini adalah desa Puyung.

Desa Puyung merupakan salah satu desa yang berada di dalam wilayah pemerintahan kecamatan Pule kabupaten Trenggalek, desa Puyung ini terbagi menjadi 3 dusun yang tersebar di 12 rukun warga. Desa cantik ini memiliki jumlah penduduk sekitar 5.160 jiwa, selanjutnya desa Puyung ini merupakan wilayah paling tinggi yang berada di kecamatan Pule, selain berada pada titik paling tinggi dari kecamatan Pule desa Puyung ini juga menyimpan pemandangan alam yang masih sangat asri. Untuk wilayah desa Puyung ini terdiri dari komplek pemukiman warga, hampan persawahan, ladang dan hutan-hutan milik perhutani.

Dengan peta geografis yang dimiliki oleh desa Puyung ini, mayoritas masyarakat desa Puyung memiliki mata pencarian sebagai peternak dan petani. Di desa Puyung ini banyak ditemui masyarakat yang berternak kambing, baik kambing konsumsi ataupun kambing kontes-an. Selain sebagai peternak masyarakat desa Puyung juga bermata pencarian sebagai petani, tidak seperti petani pada umumnya petani di desa Puyung lebih memilih bertani berbagai jenis umbi-umbian, terkadang masyarakat desa Puyung juga menanam kacang dan jagung. Mungkin akan menjadi pertanyaan kenapa masyarakat desa Puyung tidak lebih memilih menanam padi, karena tidak bisa dipungkiri bahwa nasi masih tetap menjadi makanan pokok mayoritas masyarakat, hal ini disebabkan oleh perubahan suhu yang ada di desa Puyung ini lumayan ekstrem, yang selanjutnya akan berdampak pada tumbuhan padi yang tergolong tumbuhan yang cukup gampang *rewel*. Dan untuk ladang-ladang yang dimiliki oleh masyarakat di desa Puyung rata-rata ditanami oleh beberapa jenis umbi-umbian seperti umbi porang yang menjadi komoditas utama desa Puyung, selain jenis umbi-umbian tumbuhan toga juga

tidak kalah eksisnya, tumbuhan toga yang ditanam mayoritas masyarakat desa Puyung adalah jahe dan kunyit, selain dua jenis biofarma ini masyarakat desa Puyung juga menanam berbagai macam *empon-empon* untuk bumbu masakan maupun jamu tradisional.

Masyarakat desa Puyung juga bisa dikatakan tipe masyarakat heterogen, meskipun jika dilihat dari sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat desa puyung adalah seratus persen penganut agama islam, namun untuk kajian keislaman yang dianut oleh masyarakat desa puyung ada beberapa macam. Namun, terlepas dari itu masyarakat desa Puyung tetap menjaga tradisi gotong royong dan toleransi akan sesama warganya.

Budaya Gotong Royong dan keharmonisan bermasyarakat sangat lekat terasa di desa ini, lebih-lebih untuk saya sebagai orang yang pertamakali datang ke desa ini dengan notabene berdomisili di pinggiran kota yang mudah untuk mengakses segala sesuatu, keharmonisan dan budaya saling menghargai yang tinggi membuat saya merasakan perbedaan yang sangat kontras dengan kehidupan saya di kota.

Gotong royong sebagai solidaritas yang terjadi pada kehidupan masyarakat, budaya gotong royong telah lahir sejak Indonesia masih belum merdeka yang menjadi salah satu nilai kearifan lokal (local genius) bangsa indonesia. Gotong Royong merupakan sikap kekeluargaan antar masyarakat untuk saling bahu membahu dan saling bergandengan tangan, serta bukanlah sikap yang mementingkan pribadi ataupun suatu kelompok masyarakat. (Dewantara A, 2017:19) Gotong Royong menjadi suatu kegiatan yang tumbuh secara alami di dalam masyarakat, yang pada akhirnya membentuk rasa toleransi antar masyarakat. Toleransi ini merupakan rasa saling menghargai dan saling tolong menolong antar sesama masyarakat.

Gotong royong terjadi dalam beberapa aktivitas masyarakat untuk kepentingan bersama, seperti gotong royong dalam bentuk tolong menolong pada saat kematian, membersihkan daerah sekitar, dan acara-acara besar keagamaan, tradisi ini di laksanakan untuk kepentingan bersama yang dilakukan dengan suka rela tanpa pamrih. Nilai gotong royong dalam tradisi kerja bakti ini menjadi karakter bangsa yang di turunkan secara turun menurun oleh para pendahulu kita yang di dalamnya kaya dengan nilai edukatif, gotong royong juga membuat rasa kebersamaan, toleransi dan juga menambah rasa kekeluargaan, Gotong Royong ini juga merupakan implementasi dari penerapan nilai-nilai pancasila yang di dalamnya mengandung nilai kemanusiaan, persatuan, dan permusyawaratan.

Salah satu contoh keharmonisan budaya/tradisi gotong royong yang saya temukan di desa Puyung ini adalah tradisi sambatan. Menurut wawancara yang saya lakukan kepada beberapa sumber mengatakan bahwa nama sambatan ini di ambil dari kata *sambat* yang berarti keluhan/permintaan tolong. Hal yang sangat menarik perhatian saya adalah di dalam tradisi sambatan ini semua masyarakat bergotong-gotong membantu salah satu masyarakat yang sedang *ewuh* atau membutuhkan bantuan tanpa mengharap adanya upah *bayaran* sama sekali. Tradisi sambatan ini di dalamnya mencakup bantuan berupa banyak hal meliputi suatu aktivitas dan tindakan material atau bukan material yang bertujuan untuk mempermudah salah seorang yang meminta bantuan tersebut.

Dalam salah satu waktu ketika saya berkunjung dan berbincang dengan salah seorang staff desa beliau bercerita kepada saya tentang lahan garapan sawahnya yang baru saja dibantu oleh warga masyarakat sekitar yang dalam hal ini adalah kegiatan *macul sawah*. *Macul sawah* ini adalah suatu kegiatan bercocok tanam yang bertujuan untuk menggemburkan tanah sawah yang kemudian tanah tersebut

dapat dijakian media tanam yang sesuai untuk pertumbuhan tanaman.

Disitu beliau mengatakan semua warga yang datang membantu dengan suka rela, “tanpa di beri tahu pun jika mereka tahu ada sedang membutuhkan bantuan/sedang melakukan sambatan mereka akan dengan suka rela langsung mendatangi dan membantu mas” ucap beliau. Gambaran yang sangat nyata dari solidaritas dan gotong royong antar sesama manusia atau sesama muslim yang tanpa pamrih ini mengingatkan saya akan sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Abu Daud yang sekiranya berarti *“Siapa yang saling mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi harta karena Allah, menahan harta karena Allah, maka telah sempurnalah keimanan mereka”*. Maksud dari Hadist ini adalah tidaklah sempurna jika keimanan hanya di dasari oleh logika dan kata-kata semata tanpa adanya tindakan kebajikan antar sesamanya. Saling mencintai, mengargai, membantu antar sesama dengan menyandarkannya kepada Allah maka itulah yang sejatinya yang di anggap telah sempurna keimanannya.

Tidak berlebihan jika saya mengatakan bahwa masyarakat desa Puyung ini adalah manifestasi nyata dari hadist tersebut. Mereka tidak pernah memperlakukan seberapa jauh rumahnya dengan yang dibantu, upah apa yang akan mereka dapatkan, dari mana mereka berasal, bagaimana cara mereka meyakini Tuhannya, juga bagaimana cara mereka beribadat, yang mereka yakini adalah jika saudara seiman saya membutuhkan bantuan maka tanpa berfikir banyak mereka pasti akan membantunya sebisanya.

Sangat indah jika Indonesia ini selalu menjaga nilai luhur yang keluar dari budaya-budaya leluhur kita, yang sejatinya dari setiap budaya ini selalu ber-intikan ajaran kebajikan untuk saling menghormati dan menghargai.

Getok Tular di Kampung Berkabut

Oleh : Muhamad In'amul Habib

Desa Puyung terletak di Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek, berbatasan dengan Desa Selur Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo pada bagian utaranya, sedangkan bagian barat dan selatan berbatasan dengan Desa Sidomulyo. Desa Puyung ini terkenal sebagai salah satu desa yang berada di pucuk pegunungan Trenggalek, yang mana desa ini terkenal sebagai desa negeri diatas awan yang khas sekali dengan hawa dingin nya. Desa Puyung ini termasuk salah satu desa yang jauh dari jangkauan kota, oleh sebab itu mereka hidup sangat guyub rukun saling melengkapi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Masyarakat Desa Puyung sebgai besar bermata pencaharian sebagai peternak, dan petani rempah. Hampir setiap rumah di Desa Puyung memiliki kambing ternak yang berjumlah lebih dari satu, kambing yang dipelihara jenis nya bermacam-macam diantaranya: kambing pedaging, kambing kontes, dan juga kambing etawa. Dan untuk tanaman pertaniannya didominasi rempah-rempah seperti kunyit, jahe, dan lain lain. Namun ada juga yang menanam hasil bumi seperti singkong, dan umbi-umbian lainnya. Banyak juga yang memanfaatkan kebunnya untuk menanam pakan ternak sekaligus sayur-sayuran untuk bahan pangan sehari-hari, karena di Desa Puyung juga jarang terdapat penjual sayur yang berjualan setiap hari.

Desa Puyung memiliki 3 dusun, yaitu dusun ponggok, dusun sendang, dan dusun krajan yang terbagi menjadi dua puluh RT. Desa Puyung ini dipimpin oleh Kepala Desa yang bernama Bapak Budiono, beliau adalah sosok yang bijaksana dan dikagumi oleh warganya. Beliau bersama istrinya Ibu

Ratna juga selalu berupaya dan berinovasi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Selain pemimpin nya yang selalu berupaya keras untuk kesejahteraan desa, warga masyarakat nya pun cukup antusias dengan program-program yang diselenggarakan pemimpinnya. Hal tersebut menjadi salah satu titik terang berkembang nya Desa Puyung menjadi desa yang lebih bersaing di era digital modern ini.

Di era modern yang serba digital ini, sudah tidak menjadi rahasia lagi bahwasan nya masyarakat di era ini terkenal dengan individualisme nya. Apalagi di daerah perkotaan, terkadang mereka bahkan tidak saling mengenal dengan tetangga dekat nya. Kebanyakan manusia di era modern ini terbiasa hidup individual, apalagi dibantu dengan teknologi yang cukup canggih sehingga mempermudah individu untuk menjalani kehidupan sehari-hari tanpa perlu bantuan dari oranglain. Berbeda dengan kehidupan desa yang selalu mengedepankan hidup gotong royong dan saling tolong menolong setiap harinya.

Desa Puyung adalah salah satu desa yang terkenal dengan keramahan, serta kerukunan warganya. Hampir setiap bulan nya, bahkan setiap minggu nya masyarakat desa puyung selalu mengadakan perkumpulan, entah itu kegiatan rutin seperti pengajian, kerja bakti, maupun hal yang lain nya. Dari situlah bibit-bibit kebersamaan selalu terpupuk diantara para warganya, tidak lupa pada setiap pertemuan nya diiringi juga dengan saling bercengkrama bersama. Dari situlah kerukunan saling tercipta, serta informasi-informasi dapat tersalurkan.

Keramahan masyarakat Desa Puyung sudah tidak bisa diragukan lagi, selalu bertegur sapa dengan siapa saja yang ditemuinya, juga saling bercengkrama disetiap pertemuannya. Pemuda di Desa puyung ini juga masih sering melakukan tongkrongan bersama dirumah-rumah warga, sehingga mempererat kerukunan serta solidaritas mereka. Di desa ini

masih jarang ditemui anak muda yang kecanduan gadget selayaknya dikota, pemuda disini lebih memilih bermain atau berkegiatan tanpa diganggu gadget dan sejenisnya. Oleh sebab itu, remaja disini saling akrab satu sama lain nya, dan begitu jauh dari kata individualisme.

Di desa ini informasi sangat mudah tersebar hanya dari mulut ke mulut, kerekatan warga menjadi salah satu faktor utama mudahnya penyebaran informasi tersebut. Orang-orang menyebut hal ini dengan istilah “ Getok Tular”. Istilah *Getok Tular* itu sendiri memiliki makna komunikasi berantai yang beredar dengan sendirinya di suatu komunitas tertentu, merujuk pada penyampaian informasi yang pada umumnya dilakukan secara lisan, informal dari seorang kepada oranglain secara pribadi, antara dua individu atau lebih.

Zaman dahulu, *Getok Tular* digunakan sebagai sarana penyebaran informasi dan jual beli. Dimana di era itu perkembangan media penyebaran informasi berupa media cetak belum banyak digunakan. Desa dengan segala kearifannya secara tidak sadar budaya literasi sudah mengakar di masyarakat, hanya saja masih bersifat lisan. *Getok Tular* dapat dilakukan secara tatap muka maupun melalui telepon, pengiriman pesan secara singkat(SMS). Dan di zaman sekarang sudah berkembang menggunakan media internet, web, maupun alat komunikasi lainnya. *Getok Tular* merupakan budaya lokal yang masih terjaga sampai sekarang. Menurut Harjanta dan Mulyana, *Getok Tular* sendiri merujuk kepada penyampaian informasi yang pada umumnya dilakukan secara lisan (informal) dari seorang kepada oranglain secara pribadi atau kelompok. Di masyarakat jawa, istilah *Getok Tular* sudah terdengar umum bahkan budaya *Getok Tular* sudah mengakar dan melekat dalam kehidupan sehari-hari.

Getok Tular yang terjadi dimasyarakat menggambarkan keadaan warga nya yang begitu rukun dan erat serta saling

peduli satu dengan lain nya. Mudah nya informasi menyebar hanya dari mulut ke mulut saja menunjukkan betapa warga nya mampu menciptakan komunikasi yang baik antar warganya satu sama lain. Hal ini menjadi nilai plus atau khas dan keistimewaan dari desa itu sendiri yang tidak dimiliki oleh desa lain.

Di Dusun Ponggok Desa Puyung terdapat stasiun radio yang digunakan sebagai sarana menyebarkan informasi kepada warga, seperti halnya informasi kerja bakti, hajatan, dan informasi kegiatan lain nya. Radio ini juga menjadi sarana *Getok Tular* yang cukup efektif, selain itu radio juga bisa menjadi wadah kreatifitas pemuda. Berbeda dengan dikota, warga Desa Puyung masih banyak yang menjadikan radio sebagai sumber informasi dan hiburan nya. Sehingga, penggunaan radio sebagai media *Getok Tular* cukup efektif diterapkan di daerah ini.

Keunikan atau kelebihan dari *Getok Tular* ini adalah menghemat biaya penyebaran undangan atau media cetak lainnya, serta dapat mengurangi penggunaan bahan seperti kertas maupun bahan lainnya. Selain itu, dengan cara ini juga membuat penyebaran informasi lebih efisien, karena dengan cukup memnyampaikannya kepada satu orang saja, informasi tersebut akan mudah tersebar luas kepada banyak orang. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam komunikasi *Getok Tular* ini pastinya juga memiliki kelemahan yaitu kurangnya efektifitas penyampaian informasi, seperti contoh tidak langsung tersampaiannya informasi dari pengirim informasi kepada seluruh target penerima informasi.

Maka dari itu, penyebaran informasi menggunakan metode komunikasi *Getok Tular* ini perlu dilestarikan, karena metode ini mampu merekatkan hubungan antar warga masyarakat khususnya di Dusun Ponggok, Desa Puyung. Selain itu, penyebaran informasi menggunakan metode ini

merupakan salah satu bentuk perwujudan kearifan lokal yang menjadi tombak utama serta bermanfaat bagi masyarakat di Desa Puyung ini untuk kedepannya. Jadi, sangat disayangkan jika kearifan lokal yang luar biasa ini harus hilang dan terkikis oleh perkembangan zaman.

Keanekaragaman Budaya yang Tersimpan dalam Kabut

Oleh: David Fernando

KKN (Kuliah Kerja Nyata) merupakan salah satu program mata kuliah dari kampus yang ditujukan untuk mahasiswa sebagai sarana praktik pengalaman selama kuliah. KKN yang diadakan di Desa Puyung mengangkat tema “Moderasi Beragama dan Potensi Wisata Lokal”. Moderasi Beragama merupakan cara pandang yang moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan (pemahaman agama yang sangat kaku) maupun ekstrem kiri (pemahaman agama yang sangat liberal).

Desa Puyung merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Desa Puyung merupakan kawasan dataran tinggi atau pegunungan yang memiliki suhu dingin seperti daerah pegunungan lainnya. Suhu dingin di Puyung bisa mencapai 15°C. Hampir setiap hari selama peserta kuliah kerja nyata tinggal di Desa Puyung selalu disuguhi dengan kabut yang tebal. Hawa dingin dan kabut yang selalu menyelimuti desa membuat kesan desa ini seperti negeri diatas awan seperti yang ada didalam cerita dongeng.

Desa Puyung terbagi menjadi tiga dusun yaitu, Krajan, Ponggok, dan Sendang. Mayoritas pekerjaan masyarakat Desa Puyung adalah seorang petani dan peternak kambing. Dalam sektor pertanian, tanaman yang terdapat ialah tanaman kopi, empon-empon, tanaman kelem-keleman, padi, jagung, dan porang. Tanaman yang paling berpotensi memiliki nilai jual dibandingkan dengan tanaman lain adalah tanaman kopi. Sedangkan dalam sektor peternakan, jenis ternaknya ialah

kambing pedaging. Setiap rumah warga di Desa Puyung pasti memelihara kambing. Biasanya dalam satu kandang diisi kurang lebih 5 ekor sampai 15 ekor kambing. Keistimewaan kambing yang di ternakan masyarakat Desa Puyung adalah ukuran badannya besar, terlihat sehat, bersih dan gesit. Hal ini dikarenakan masyarakat sangat memperhatikan dalam pemberian pakan dan kebersihan kandang.

Dari segi kebudayaan Puyung memiliki berbagai macam budaya yang masih terjaga, seperti sambatan dan rewang. sambatan merupakan kegiatan gotong royong tanpa mengharap imbalan. Sambatan biasanya dilakukan ketika ada orang yang membangun rumah. Tanpa dimintapun jika terdengar tetangga sedang membangun rumah dan membutuhkan bantuan warga sekitar akan berbondong-bondong datang untuk membantu pembangunan. Sedangkan rewang, biasanya dilakukan ketika ada tetangga yang memiliki hajatan seperti pernikahan, yasinan dan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan perayaan.

Guyub rukun merupakan hal yang paling ditonjolkan masyarakat Puyung. Ditengah-tengah era modernisasi seperti saat ini masyarakat Puyung masih bisa menjaga dan melestarikan sifat ramah tamah dan guyub rukun tanpa membeda-bedakan aliran dan golongan. Bagi masyarakat Puyung perbedaan bukanlah hal yang perlu dipermasalahkan, berbeda bukan berarti tidak bisa bersatu mereka lebih mengangkat tinggi-tinggi kerukunan antar warga daripada melihat latar belakang masing-masing. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Puyung tergolong masyarakat yang moderat. Selain itu, hal tersebut dapat dilihat dari sikap penerimaan terhadap mahasiswa yang menjadi peserta kuliah kerja nyata di Puyung. Masyarakat yang ramah dan suka kedamaian menyambut seluruh peserta kuliah kerja nyata dengan hangat bahkan peserta kuliah kerja nyata merasa sambutan dari masyarakat Puyung seperti sambutan dari

saudara dekat yang sudah lama tidak bertemu yang padahal notabane antara mahasiswa peserta kuliah kerja nyata dan masyarakat Desa Puyung masih belum pernah ketemu atau kenal sebelumnya.

Selain karakteristik masyarakatnya yang memiliki perilaku yang positif, Puyung juga memiliki keindahan alam dari pegunungan-pegunungan yang terjejer menghiasi jalanan di setiap dusun yang ada di Desa Puyung. Ada beberapa wisata lokal yang bisa dikembangkan di Puyung salah satunya air terjun gembug yang berada di dusun Ponggok RT 14 . Akan tetapi, kendala dalam pengembangan wisata lokal masih terkendala akses jalan menuju lokasi dan air terjun ini pengairan utamanya dari air hujan. Belum adanya POKDARWIS (kelompok sadar wisata) sebagai kelompok pengelola bagian wisata juga menjadi salah satu penyebab wisata lokal didesa belum terekspose keluar daerah. Apabila dibentuk kelompok khusus yang menangani bagian wisata lokal yang ada di desa memungkinkan wisata-wisata lokal menjadi terkenal dan bisa menambah penghasilan desa.

Puyung juga memiliki peninggalan bersejarah dari sebuah kerajaan hindu berupa “*watu lumpang*” dan “*watu lingga*”. letaknya di sekitar pinggiran sawah. Akan tetapi, ada kemungkinan pengerjaan watu lumpang dan watu lingga pada zaman dahulu belum selesai hal ini dapat dilihat dari bentuknya yang masih setengah jadi. Watu lumpang berupa batuan yang dipahat bulat dan berlubang pada bagian tengahnya. Sedangkan, watu lingga yang berada di Desa Puyung masih belum jadi atau amfinis, bentuknya masih gambaran yang kemudian dalam pengerjaannya akan dipahat. Watu lumpang dan watu lingga berfungsi sebagai sarana untuk beribadah pada zaman kerajaan hindu. Situs peninggalan ini memiliki cerita menarik dalam hal mistis, konon katanya jika watu lumpang berbunyi maka masyarakat tidak akan pernah memanen padi atau gabuk, tanaman padi akan gagal panen.

Dari keragaman budaya dan peninggalan sejarah serta adat istiadat masyarakat yang begitu indah dan kaya. Hal tersebut perlu lah dilestarikan, sebab jika bukan generasi seperti kita yang melestarikan lalu siapa lagi. Selain itu, budaya yang indah dan kaya tersebut dapat menjadi nilai plus tersendiri untuk masyarakat. Kami selaku mahasiswa yang sedang melaksanakan Kuliah Kerja Nyata disana selama kurang lebih satu bulan ingin membantu mengembangkan serta melestarikan keindahan dan kearifan lokal yang ada. Dengan berdiskusi dan bermusyawarah bersama masyarakat setempat dari berbagai rentang usia untuk mendiskusikan kegiatan yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kami selaku mahasiswa Kuliah Kerja Nyata di Desa Puyung juga siap membantu masyarakat dalam menjalankan kegiatannya di lingkungan. Bagi kami potensi alam yang ada di Desa Puyung juga sangat luar biasa, sehingga kami juga ingin ikut serta mengelola hal tersebut, selama kami melaksanakan Kuliah Kerja Nyata di desa puyung ini.

Masyarakat sangat antusias dengan kedatangan kami, sangat mendukung tiap program kerja kami dengan senang hati. Mereka bahkan selalu menawarkan bantuan kepada kami dalam melaksanakan tugas kami selama di Desa Puyung ini. Mereka sangat ramah dan terbuka kepada kami, mereka bahkan tidak segan menyampaikan apa saja permasalahan yang ada di desa maupun dusun mereka kepada kami. Hal tersebut cukup banyak membantu kami dalam menjalankan program kerja kami disini, mereka juga tidak pernah lupa selalu menyajikan hidangan kepada kami. Adat istiadat di desa ini memang lah luar biasa dalam menerapkan salah satu ajaran agama islam, yaitu memuliakan tamu. Mereka selalu menyajikan makanan maupun minuman untuk kami yang bertamu dengan sangat baik, mereka sangat senang dengan kedatangan kami dan kami pun juga sebaliknya.

Kegiatan kami selalu berjalan lancar atas kekompakan dan kebersamaan dengan masyarakat sekitar yang sangat dan selalu mendukung setiap acara kami. Mereka selalu mengupayakan yang terbaik semampu mereka untuk membantu kami selama di Desa Puyung ini.

Sinergi Potensi Islam yang Ramah Terhadap Kebudayaan Lokal di Desa Puyung

Oleh: Rike Devy Nur Safitri

Desa Puyung merupakan salah satu daerah yang terdapat di Kecamatan Pule dengan dominasi agama Islam didalamnya. Perbandingan agama Islam terhadap agama lain yang sangat besar ini memberikan dampak positif terhadap kebudayaan lokal yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Tidak dapat dipungkiri agama merupakan suatu komitmen yang dianut oleh masing-masing individu tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Kebebasan beragama di Indonesia diatur dalam dasar negara Indonesia yang tertuang pada sila pertama pancasila. Masyarakat Desa Puyung selalu menjaga kerukunan antar sesama warga tanpa memandang suku, agama dan ras. Hal itu dapat dilihat dengan masyarakat yang selalu bahu membahu terhadap masyarakat lain serta sangat memegang erat tali silaturrahi. Sehingga tidak pernah terjadi konflik beragama karena toleransi terhadap masyarakat karena perbedaan itulah yang membuat keanekaragaman sebagai kekayaan yang ada pada Desa Puyung tentunya dengan masing-masing kebudayaan yang berbeda pula antara agama satu dengan agama lain.

Pemerintah Indonesia secara resmi juga mengatur kebebasan beragama dalam UUD 1945 Pasal 29 ayat 2. Meskipun begitu yang menjadi fokus utama yang perlu dikaji lebih dalam lagi yaitu masalah mengenai kebudayaan lokal yang perlahan menyusut akibat tergerus oleh kebudayaan modern. Tanpa penyaringan budaya modern ataupun kulturisasi maka budaya lokal akan semakin menipis keberadaannya dengan kata lain diperlukan sinergi yang

mampu menyongsong kebudayaan lokal. Tidak hanya itu kebudayaan lokal tentunya juga dapat didorong dengan potensi yang ada di Desa Puyung. Kulturisasi budaya lokal sebagai langkah awal pengembangan kebudayaan yang telah tergerus oleh budaya modern juga perlu diperkuat dengan toleransi beragama dengan basis anti kekerasan, komitmen kebangsaan, dan penerimaan tradisi lokal sebagai langkah awal melihat budaya Islam yang ramah untuk pembangunan kebudayaan lokal yang ada di wilayah Desa Puyung.. Pengembangan kebudayaan lokal juga tidak serta merta hanya mengandalkan beberapa masyarakat sepuh saja, akan tetapi kaum milenial harus mulai menyadari dan mengkampanyekan budaya lokal yang ada melalui berbagai media yang terdapat di era globalisasi ini.

Pengenalan budaya lokal tidak hanya dilakukan melalui basis kedaerahan saja tetapi juga bisa dilakukan dengan pemanfaatan media online saat ini sebagai langkah awal pengembangan kebudayaan lokal. Kulturisasi budaya harus didasari oleh semangat kedaerahan tanpa diskriminasi agama ataupun adat istiadat yang terdapat di wilayah Desa Puyung itu sendiri. Setelah melakukan observasi dan survey beberapa warga sekitar saya mencoba menelaah dengan berbaur menjadi satu kesatuan agar bisa merasakan kentalnya tradisi lokal yang kaya akan budaya dan kulturisasi yang telah dilakukan oleh masyarakat. Tidak dapat dipungkiri kebudayaan lokal yang ada di Desa Puyung nampaknya juga perlu dititikberatkan dalam pelestariannya. Rendahnya minat masyarakat menjadi titik fokus utama akar dari permasalahan ini. Oleh karena itu dibukanya kuliah kerja nyata di Desa Puyung menjadi salah satu tantangan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung untuk bersinergi mengembangkan kebudayaan lokal yang ada melalui kegiatan penyuluhan dan pemberdayaan sebagai program kerja.

Potensi Islam yang ada di Desa Puyung memberikan kontribusi positif bagi pemberdayaan masyarakat sebagai langkah awal pengembangan kebudayaan lokal yang ada. Potensi Islam sangat berpengaruh dalam pelaksanaan kebudayaan lokal yang kiranya kurang diperhatikan kearifannya oleh masyarakat setempat. Organisasi keagamaan yang terdapat di Desa Puyung juga sangat membantu untuk memperkuat potensi kebudayaan lokal. Dari sini dapat disimpulkan warga Desa Puyung sangat terbuka terhadap kebudayaan lokal yang ada akan tetapi kurangnya minat masyarakat ini menjadi salah satu permasalahan yang signifikan. Kearifan lokal yang ada di Desa Puyung dapat dilihat dari masih terdapat minat masyarakat untuk membangun rumah tradisional, melestarikan kebudayaan lokal seperti telonan, pagutan, tedhak siten, dan genduren.

Meskipun terkesan kolot, kebudayaan lokal yang ada memang sudah sepatutnya dilestarikan sehingga tidak hilang seiring berjalannya waktu. “Saya sebagai tokoh pemuda di Desa Puyung khususnya di Dusun Ponngok pastinya turut ikut serta dalam acara pagelaran-pagelaran kebudayaan yang ada misalnya pagelaran jaranan, tayub, dan campursari” (wawancara dengan Mas Heri salah satu pemuda Desa Puyung). Karena situasi yang kurang diuntungkan pada saat ini akibat adanya pandemi Covid-19 yang bahkan masih terus menggerogoti sebagian besar wilayah Indonesia, maka kendala itulah yang saat ini perlu dicari penanggulangannya, dan setelah dinyatakan Covid 19 sudah hilang masyarakat akan memulai pagelaran kesenian yang ada tetap dapat terlaksanakan tanpa melanggar protokol kesehatan. Kebudayaan lokal juga tidak hanya sekedar kebudayaan yang membutuhkan pagelaran, akan tetapi kebudayaan lokal juga dapat digelar atau dilestarikan dengan kulturisasi terhadap agama asalkan tidak terjadi penyimpangan agama.

Masyarakat Desa Puyung cenderung melakukan kulturisasi dengan melakukan perayaan Islam bersamaan dengan pengembangan budaya yang ada, misalnya peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dengan melukan genduren atau tasyakuran, menyambut bulan Ramadhan dengan memberikan makanan atau bahan pokok kepada fakir miskin ataupun orang yang membutuhkan sehingga dapat terbentuk jiwa kemanusiaan antar sesama warga tanpa pandang bulu. Adanya potensi Islam yang besar di Desa Puyung ini juga menjadi salah satu sinergi yang besar untuk melakukan pemberdayaan potensi lokal yang ada, indahny keberagaman yang ada akan membuat masyarakat lebih menghargai sikap toleransi sebagai landasan atau dasar pengembangan kebudayaan lokal. Kebudayaan lokal yang ada pastinya juga perlu dikenalkan kepada masyarakat luas agar masyarakat dapat menerima sekaligus melestarikan kebudayaan tersebut. Penerimaan kebudayaan lokal tersebut nantinya juga menjadi pijakan sebagai awal dari keberlanjutan pengembangan kebudayaan yang ada tanpa adanya konflik yang dapat menimbulkan perpecahan.

Pengenalan kebudayaan lokal dapat dilakukan dengan pembukaan atau pengembangan sanggar seni yang ada, potensi seni yang ada dapat diisi oleh kaum milenial dengan pengembangan pola seni lokal seperti pelatihan tari tradisional dari berbagai daerah, pelatihan kesenian untuk mengembangkan kreatifitas dari masyarakat yang mungkin harus ditampung dan disalurkan sehingga dapat menghasilkan nilai ekonomis yang ada. Seiring berjalannya waktu masyarakat pasti akan mulai terbiasa dengan program yang dijalankan sehingga masyarakat mempunyai wadah untuk menuangkan kreatifitas. Hadirnya kulturisasi budaya yang ada di masyarakat sekitar diharapkan mampu menggugah minat masyarakat untuk membangun tradisi sekitar yang ada. Masyarakat harus mempunyai kepekaan terhadap tradisi lokal

yang ada tanpa adanya diskriminasi yang mengakibatkan lunturnya semangat persatuan dan kesatuan. Pancasila sebagai dasar negara juga menjadi landasan atau pedoman utama masyarakat dalam membangun kebudayaan melalui kulturisasi yang ada.

Presentase potensi agama Islam di Desa Puyung memiliki dominasi yang sangat kuat yaitu 100%. Oleh karena itu, sinergi potensi Islam menjadi hal utama dalam rangka pengembangan kebudayaan yang ada. Budaya lokal yang melekat perlu di pertahankan meskipun beberapa kebudayaan lokal mulai punah hal ini yang perlu dijadikan fokus utama. Beberapa kebudayaan yang masih melekat di Desa Puyung dapat dilihat dari rumah adat di Desa Puyung yang masih terdapat sekitar 35% rumah adat daerah Jawa Timur, Kulturisasi terhadap pengantin jawa yang pakaian adatnya dipadukan dengan pakaian muslim, dan beberapa upacara adat yang menggandeng Islam di dalamnya. Kesatuan ini menjadi salah satu kekuatan guna penguatan potensi budaya lokal untuk bersinergi dengan potensi Islam di dalamnya. Langkah yang dilakukan sebenarnya sudah dijalankan dengan baik akan tetapi perlu memupuk minat masyarakat terhadap budaya lokal yang ada sehingga pengembangan kebudayaan lokal yang ada mampu diperkuat dengan toleransi dan kulturisasi budaya masyarakat terhadap potensi Islam. Kaum milenial juga menjadi wadah utama sebagai kekuatan pembentukan kebudayaan lokal yang berbasis modernisasi melalui globalisasi.

Hal ini sangat memungkinkan kebudayaan lokal untuk berkembang ke setiap lapisan masyarakat melalui digitalisasi yang mulai dilakukan pengembangannya saat ini yaitu membentuk instrumen yang berkaitan dengan kebudayaan lokal seperti adanya wadah pengembangan kesenian jaranan, tayub, dan camprarsi. Dukungan pemerintah setempat juga diperlukan baik melalui dukungan material maupun moral guna

memperkuat integrasi kebudayaan melalui sinergi potensi Islam yang ada sebagai pembangunan langkah masyarakat dengan basis potensi lokal yang mulai meredup saat ini. Masyarakat dan pemerintah setempat harus bersinergi membangun kebudayaan lokal dengan memberikan kontribusi yang ada guna memperkuat kebudayaan lokal sebagai suatu kekayaan dengan melakukan pelestarian yang tentunya dapat diterima oleh masyarakat setempat tanpa diskriminasi terhadap perbedaan agama dan menghindari penyelewengan yang mungkin dapat terjadi akibat adanya perbedaan keyakinan atau kulturisasi agama terhadap kebudayaan lokal sehingga dapat terciptanya sinergi Islam yang ramah terhadap kebudayaan lokal di wilayah Desa Puyung.

Guyub Rukun Sebagai Implementasi Keimanan dan Kekeluargaan

Oleh : Eka Airin Rahmawati

Desa Puyung adalah sebuah nama desa yang berada di wilayah Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Desa Puyung terdiri dari tiga dusun, yaitu Dusun Krajan, Dusun Ponggok, dan Dusun Sendang. Dusun Krajan terdiri dari RT 01 sampai RT 10, dusun Sendang terdiri dari RT 15 sampai RT 25. Sedangkan dusun Ponggok memiliki RT yang paling sedikit yaitu RT 11 sampai RT 14. Desa Puyung dipimpin oleh Kepala Desa yang bernama Bapak Budiono. Batas-batas wilayahnya antara lain sebelah barat yaitu Desa Sidomulyo Kecamatan Pule, sebelah timur yaitu Desa Tanggaran Kecamatan Pule, sebelah utara yaitu Desa Salur Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo, dan sebelah selatan yaitu Desa Sidomulyo Kecamatan Pule. Masyarakat di Desa Puyung ini sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Potensi daerah dari hasil pertanian di Desa Puyung antara lain seperti padi, kopi, coklat, ubi-ubi an, sayur-sayuran dan juga kaya akan hasil rempah-rempah. Selain bertani, penduduk sekitar juga memelihara ternak seperti sapi, kambing, dan hewan unggas meliputi ayam dan itik. Secara geografis, Desa Puyung adalah desa dengan kawasan pertanian dan peternakan akan tetapi kondisi yang kaya akan lahan pertanian tidak diimbangi dengan fasilitas dan juga akses yang memadai. Akses jalan menuju lahan pertanian masih sangat sempit dan hanya bisa dilewati oleh kendaraan roda 2 itupun kalau musim kemarau, namun apabila musim hujan tiba yang mana Desa Puyung memiliki curah hujan yang cukup tinggi maka jalan menuju akses pertanian tidak dapat dilewati padahal perlunya jalan akses pertanian yang lebih lebar dan memadai agar

kendaraan roda 4 bisa mengakses dan mengangkut hasil pertanian.

Pada 25 Juli 2022 , kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung tiba di Dusun Ponggok rt 13 rw 01, Desa Puyung, Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek. Semua peserta dari kelompok 2 berkumpul di salah satu rumah warga yaitu di rumah bapak Paryanto, rumah ini juga menjadi Posko utama kelompok Kuliah Kerja Nyata kelompok 2 di desa Puyung .

Di dusun Ponggok membawa saya kembali mengingatkan kampung halaman mbah buyut, disambut dengan suhu udara yang sangat luar biasa dinginnya, serta sambutan hangat kehidupan dikampung yang penuh dengan tegur sapa membuat saya langsung nyaman selama menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN). Suasana yang membuat nyaman singgah di kampung ini menjadikan malas untuk pulang kerumah sebab udara yang sangat sejuk nan segar dikerumuni rempah dan keindahan senja yang mekar mempesona di ujung kabupaten Trenggalek.

Saat matahari sedikit miring ke barat, kami sekelompok tiba di salah satu rumah warga yang sebelumnya sudah disepakati oleh bapak kepala desa untuk dijadikan posko selama Kuliah Kerja Nyata selama kurang lebih 40 hari kedepan. Waktu kami semua tiba di tempat, sambutan hangat pemilik rumah yakni bapak Paryanto sangat terbuka dan senang menerima kedatangan kami dan selang beberapa waktu istri dari bapak Paryanto serta anak dan orang tuanya datang dari acara pernikahan tetangga sebelah sangat senang lalu secara langsung menganggap kami semua seperti anak beliau sendiri. Masyarakat menyambut kami penuh canda dan senyum sambut, serawung sinawung (tegur sapa) yang sangat tinggi di daerah ini membuat kami terheran dengan suasana di kampung yang sejuk tersebut. Kampung ini masih menjunjung tinggi

adat istiadat dan ramah pada orang baru itu sangat terbukti ketika kami disambut dengan penuh haru oleh masyarakat didaerah ini yang akan kami jadikan tempat tinggal selama 40 hari di dusun Ponggok desa Puyung.

Guyub rukun iku ibarate “Mlaku lembehan “, Lumaku tanpa lembehan iku sing diarani ora Guyub rukun (Atur kadhang sepuh: Sudardi jkt.) Guyub Rukun (Kebersamaan) itu diumpamakan Berjalan dengan ayunan tangan , kalau berjalan tanpa ayunan tangan berarti tidak ada kebersamaan. Guyub iku , duweni teges nyekuyung , (mendukung) apa sing dikarepake : kumpulan apa bae , abdi kekadhangane , lan liya-liyane sing duweni kekeperluan pribadi utawa golongan / bebarengan . Rukun duweni teges ora ana rasa : cecongkahan , memungsuhan, seje panemu , tansah golong lan gilig ing panemu (Kesatuan pendapat). Guyub rukun sing ora “duweni dasar-dasar panemu “ ing nduwur , tegese ora guyub utawa kurang guyub. Panyengkuyung sing dilandesi panemu-panemu sing beda-beda iku , kudu disingkirke. Luwih cethane : Tangan kudu tetep lembehan , atut lakune sikel. (tangan harus tetap mengayun). Dene lakuke sikel mau arep ” menyang ngendi bae , “Tangan ora melu “. (tangan hanya menurut kehendak , tidak peduli / terserah) Yen krasa lara , melu lara , yang krasa penak melu ngrasak ake. “Ing kene kasuwun “. Lakune sikel kudu tansah adedasar laku sing bener. Bisa diringkes katur ngestok-ake : Sabda Rama “Guyub Rukun iku , Ora Gampang , Ora Angel.”(Tidak semudah seperti membalikan telapak tangan).

Teori Guyub Rukun menjadi saksi atas keguyuban dan kerukunan masyarakat Jawa. Guyub sendiri memiliki makna kehendak untuk hidup bersama dalam kebersamaan. Implementasinya adalah pada saat ada keluarga memiliki hajat, atau mengalami musibah karena ada yang sakit atau meninggal dunia, maka tanpa diminta orang-orang akan datang memberikan bantuan apa saja. Semua membantu, baik berupa

tenaga, bahan-bahan, dana maupun nasihat. Semua ikhlas tanpa pamrih, tidak mengharapkan balasan. Bahkan kalau tidak ikut “cawe-cawe” membantu mereka akan merasa bersalah. Selaras dengan firman Allah dalam surat Al Maidah ayat 2:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”

Keguyuban ini masih sangat eksis di kalangan masyarakat pedesaan. Konsep saling membantu adalah konsep transaksional dalam perjalanan hidup bermasyarakat. Akan menjadi sebuah hinaan bagi mereka jika tidak dilibatkan atau terlibat dalam sebuah hajatan yang ada dalam lingkup lingkungan mereka. Dan mereka akan sangat bangga dan bahagia ketika terdapat kesuksesan dari hasil keringat bersama. Jika teori ini dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat Indonesia secara keseluruhan maka menjadi tidak mungkin persoalan-persoalan konflik horizontal akan terkikis dengan menyatukan berbagai kalangan suku, ras dan agama.

Di tengah peradaban industri 4.0, dan terpaaan urban life keguyuban masyarakat Jawa tidak sepenuhnya terdegradasi. Kesadaran akan pentingnya keguyuban sebagai ruh kehidupan bermasyarakat membuatnya kembali dikonstruksi. Serta pemanfaatan teknologi sebagai jembatan silaturahmi dan komunikasi untuk memulai keguyuban masyarakat. Hal ini dapat dijumpai ketika ada kegiatan besar nasional seperti HUT Republik Indonesia di mana seluruh masyarakat bersatu padu untuk memeriahkan HUT RI dan yang menjadi favorit adalah bersih desa yang dapat merekatkan satu sama lain dengan bekerja sama. Gerakan-gerakan bersih-bersih tempat ibadahpun mulai banyak digalakan oleh masyarakat-masyarakat yang rindu akan kebersamaan dalam perbedaan tersebut.

Jika Guyub adalah kebersamaan dalam berkegiatan maka Rukun adalah hidup dengan kedewasaan dalam menyikapi permasalahan, yang menjadi keniscayaan dalam hidup bermasyarakat. Didasari oleh sikap saling menghormati; menghargai, empati, serta tepo seliro (tenggang rasa) dapat hidup Berbhineka Tunggal Ika. “Orang yang menebar kasih sayang akan disayang oleh Allah Yang Maha Penyayang. Sayangilah yang di muka bumi, kalian pasti akan disayangi oleh Allah yang berada di atas langit” (HR. Tirmidzi). Penerapan keunikan kearifan lokal dalam kehidupan bermasyarakat menjadi penting untuk terus dijaga dan dilestarikan. Bukan hanya sekedar identitas tapi juga sebuah jati diri nasional yang bukan untuk disombongkan melainkan dijadikan pelengkap satu sama lain.

Implementasi Perintah Membaca dalam Qs. Al- Alaq Ayat 1-5 di Perpustakaan SD Negeri 3 Puyung

Oleh: Ninit Febrianty

Sekolah Dasar Negeri 3 Puyung terletak di dusun Ponggok, desa Puyung, kecamatan Pule, kabupaten Trenggalek. SD Negeri 3 Puyung merupakan salah satu unit Pendidikan jenjang Sekolah Dasar di Puyung. Dalam menjalankan kegiatannya, SD Negeri 3 Puyung berada dibawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. SD Negeri 3 Puyung berdiri pada tanggal 30 mei 2016, dan memperoleh akreditasi A pada tanggal 25 Oktober 2016. Jumlah murid yang terhitung sekarang berjumlah 112 murid. Sarana prasarana yang telah disediakan meliputi ruang kelas 1-6, ruang guru, ruang ibadah, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang praktik, ruang pimpinan, ruang UKS, ruang toilet, ruang gudang, dan tempat bermain atau olahraga. Sedangkan fasilitas yang tersedia meliputi listrik, dan air bersih. Berhubung akses internet tidak terjangkau di desa Puyung, maka digunakan Wi-Fi untuk komunikasi sekolah.

Seperti yang kita ketahui, sekolah adalah tempat untuk menimba ilmu. SD Negeri 3 Puyung ini adalah tempat anak-anak sekitaran dusun Ponggok menimba ilmu yang akan berguna bagi masa depan mereka kelak. Tahap awal dalam menimba ilmu dimulai dengan membaca. Membaca adalah jendela ilmu atau dapat diartikan jalan pembuka untuk mendapatkan ilmu. Dengan membaca, seseorang bisa memahami pesan dalam sebuah tulisan melalui kata per kata. Pembelajaran membaca dan menulis pada tingkat SD/MI dibagi menjadi dua kelompok besar, yakni membaca dan

semangat membaca yang tinggi dan menelusuri segala macam ilmu dari manapun asalnya. Sikap inilah yang melahirkan masyarakat berilmu dalam Islam, ditandai dengan tradisi meneliti, melakukan eksperimen dan menulis.

Dari paparan diatas, dapat diketahui bahwa dengan membaca, kita dapat memperoleh ilmu dan meningkatkan kualitas berpikir. Oleh karena itu, alangkah baiknya kita menjadikan membaca sebagai suatu tradisi guna untuk memberantas kebodohan dan menjadi insan yang terpelajar.

Beberapa manfaat dari membaca adalah sebagai berikut :

1. Mendapatkan banyak pengalaman hidup
2. Mendapatkan pengetahuan umum dan bermacam-macam informasi tertentu yang sangat berguna untuk kehidupan
3. Dapat mengetahui perkembangan sains dan teknologi mutakhir di dunia
4. Dapat memperkaya batin, memperluas cara pandang dan pikir, meningkatkan taraf hidup dan budaya keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara.
5. Dapat menyelesaikan berbagai macam masalah kehidupan, dapat mengantarkan seseorang menjadi cerdas dan pandai.
6. Dapat memperkaya perbedaan kata, ungkapan, istilah, dan lainnya yang sangat menunjang keterampilan menyimak, berbicara dan menulis.

Untuk mengimplementasikan membaca sebagai suatu tradisi, kita juga perlu mengadakan ruang membaca. Ruang membaca dengan koleksi yang memadai dan ruangan yang nyaman dapat menarik pemustaka atau pengunjung untuk memperoleh ilmu dan mencari informasi yang dibutuhkan. Ruang membaca yang juga disebut perpustakaan adalah bagan terpenting dalam suatu organisasi seperti sekolah. Perpustakaan yang baik adalah perpustakaan yang menyediakan koleksi sesuai dengan sasaran atau kebutuhan pemustakanya. Agar tidak dianggap hanya sebuah Gedung yang dipenuhi tumpukan

buku yang berdebu, maka perpustakaan juga harus memiliki pustakawan yang handal dibidangnya. Hal ini berguna untuk membantu pemustaka atau pengunjung dalam memperoleh ilmu atau informasi. Sehingga pemakaian koleksi dalam perpustakaan dapat berjalan optimal.

Di SD Negeri 3 Puyung terdapat perpustakaan yang diberi nama Mutiara Ilmu. Pengadaan dan jenis koleksi cukup memadai namun dalam administrasi dan investaris perpustakaan belum dikelola dengan baik. Sehingga diperlukan tenaga pustakawan yang professional dibidangnya. Namun sesuai dengan keadaan saat ini, pustakawan di perpustakaan Mutiara ilmu kurang professional, dikarenakan tidak sesuai dengan keahliannya. Mengamati keadaan tersebut, kelompok Kuliah Kerja Nyata di Posko Puyung 2 secara sukarela membantu membenahi perpustakaan Mutiara Ilmu dengan salah satu anggota kelompoknya yang mengambil jurusan Ilmu Perpustakaan & Informasi Islam. Berbekal ilmu dalam mata kuliah perpustakaan, kearsipan dan informasi, diyakini bahwa salah satu anggota kelompok puyung 2 ini dapat mengimplementasikan kelimuannya. Hal-hal yang perlu dipenuhi atau dibenahi ialah penataan atau pengklasifikasian buku, administrasi dan investaris perpustakaan yang meliputi buku investaris perpustakaan, katalog koleksi perpustakaan, buku induk anggota perpustakaan, buku daftar pengunjung-peminjam perpustakaan, program kerja perpustakaan, tata tertib perpustakaan, jadwal kunjung-pinjam, dan kartu anggota perpustakaan.

Pada hari pertama, baru dilakukan pengamatan perpustakaan. Buku-buku masih belum tertata dengan baik dan tidak pada jenisnya, seperti buku pelajaran dan buku cerita tidak dipisahkan atau tidak diklasifikasi sesuai subjeknya. Pada hari kedua, dilakukan pencatatan bibliografi dalam setiap buku guna untuk di-input ke dalam buku investaris agar mempermudah dalam pembuatan katalog. Pada hari ketiga,

dibuat penunjuk atau tanda untuk pengklasifikasian buku. Pada hari keempat-keenam, buku-buku mulai ditata sesuai subjeknya yang diberi penunjuk atau tanda di sudut rak. pada hari berikutnya, perpustakaan sudah berjalan dengan keadaan perpustakaan yang sudah terbenah. Selain itu, siswa/i SD Negeri 3 Puyung telah diberi pengarahan mengenai tata tertib perpustakaan dan jadwal kunjung-pinjam tiap kelas. Manfaat dibuatnya jadwal kunjung-pinjam tiap kelas , agar tercipta suasana perpustakaan yang kondusif dan tertib. Dalam satu hari hanya diperbolehkan 2 kelas yang berkunjung atau meminjam buku di perpustakaan, dan waktu berkunjung atau meminjam hanya boleh pada waktu akan memulai pelajaran dan pada waktu istirahat. Di setiap kelas juga terdapat pojok baca yang jika siswa dan siswi ingin membaca buku diruang kelas. Pojok baca yaitu salah satu sudut diruang kelas yang dikhususkan untuk membaca buku yang dipinjam dari perpustakaan. Dengan terbenahnya perpustakaan Mutiara Ilmu SD Negeri 3 Puyung, diharapkan dapat meningkatkan semangat belajar siswa dan siswi dalam membaca serta dapat berguna untuk SD Negeri 3 Puyung di masa yang akan datang.

Mengenal Desa Puyung

Oleh : Fara Fadila

Desa Puyung terletak Kota Trenggalek kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Sejarah awal Desa puyung yaitu berawal dari riwayat warga Desa banyak yang melakukan penyadapan pohon aren (enao) untuk mendapatkan nira (bahasa jawnya badeg). Menyadap istilah penduduk Desa: ngepuh,Pohon aren lalu oleh warga setempat dinamakan Luyung . Dari kata ngepuh luyung, menjadi Puhung, Kemudian menjadi Puyung. Berdasarkan riwayat tersebut maka daerah ini di kenal Desa Puyung hingga sekarang. Desa puyung sangat luas didalamnya terdapat 3 dusun yaitu dusun Krajan, Ponggok, Sendang. Dusun ponggok memiliki RT yang paling sedikit dari Krajan dan Ponggok hanya terdapat 4 RT yaitu RT 11, RT 12, RT 13,RT 14. Dusun Krajan terdiri dari 10 RT yaitu RT 1 hingga RT 10 dan dusun sendang dari RT 15 hingga RT 25.

Suhu di Desa Puyung cukup dingin hingga mencapai 15 derajat celsius dipagi hari dan 21 derajat celsius disiang hari. Saat pagi dan menjelang malam diselimuti oleh embun namun dengan melihat embun pagi bisa menumbuhkan semangat untuk mengawali pagi dapat membantu menenangkan fikiran menjalani aktivitas dengan pikiran positif. Dikarenakan terletak didaerah pegunungan jalanan di Desa Puyung naik turun dan berliku-liku juga masi ada beberapa jalan yang aksesnya susah tidak rata yang paling parahnya di Dusun Sendang beberapa jalan masih tanah apabila hujan licin. Namun di Desa puyung pemandangannya indah dan asri dengan pepohonan yang rindang juga sawah yang membentang dimana-mana.

Pelaksanaan KKN (Kuliah Kerja Nyata) Uin Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung di Desa Puyung dibagi menjadi 3

kelompok dan bertempat dimasing-masing dusun yaitu kelompok 1 Dusun Krajan, kelompok 2 Ponggok, kelompok 3 Sendang. Kegiatan KKN yang saya ikuti bertempat disalah satu rumah warga yaitu dirumah Bapak Marianto dan Ibu Yatmini tepatnya di Dusun Ponggok RT 13. Senang rasanya bisa merasakan tinggal dengan suasana pegunungan juga mengenal daerah adat tradisi,kegiatan dilingkungan baru berguna menambah wawasan dan pengalaman saya pastinya juga teman-teman. Warga di desa Puyung menyambut dengan baik kedatangan kami mahasiswa KKN. Warga disini sangat ramah tamah juga ringan tangan berjalan lewat dimanapun selalu disapa dengan “monggo” entah itu kenal ataupun tidak, apabila memiliki apapun tidak pelit dengan sekitar bahkan tukang pijet disini kadang masih dibayar dengan barang misalnya, ketela,jagung,beras, dan hasil pertanian lain dikarenakan Desa Puyung memiliki lahan pertanian yang sangat luas karena terletak didaerah pegunungan.

Dari wawancara yang saya lakukan rata-rata penghasilan warga sekitar berprofesi sebagai petani jenis hasil pertanian diantaranya kopi,ubi jalar,ubi kayu,padi,porang dan buah-buahan meliputi durian,pisang,manggis,rambutan dan lain-lain. Rata-rata dimasing-masing rumah menanam pohon kopi yang menjadikan warga disini jarang membeli kopi, untuk dikonsumsi sehari-hari kopi mereka adalah hasil dari olahan sendiri. Salah satu tanaman yang mudah tumbuh di Desa Puyung adalah porang namun harga porang semakin lama menurun dikarenakan mahalnya alat pengolahan porang menyebabkan warga malas untuk mengolah. Awalnya pada tahun 2019 harga porang RP 12.000 per kilo lalu menurun hingga sekarang menjadi hanya 2000 perkilo. Warga sekitar rata-rata juga banyak yang memelihara kambing sebagai mata pencaharian harga jualnya lumayan namun harus menunggu hingga kambing siap jual biasanya diumur 8-20 bulan.

Pada hari pertama KKN rasanya masih takut akan sulit beradaptasi dilingkungan pada awalnya sulit tidur karena hawa dari suhunya yang tinggi begitu dingin menggunakan selimut juga masih terasa dingin namun seiring berjalannya waktu jadi terbiasa dengan hawa dingin. Senangnya selama berkegiatan tidak merasakan berkeringat karena hawanya yang dingin siangpun tidak merasa panas. Warga disini tidak ada yang memiliki kipas ataupun pendingin di rumahnya karena memang suhunya tinggi didaerah pegunungan berbeda dengan perkotaan yang disetiap rumah pasti ada kipas juga pendingin ruangan.

Setelah hari pertama kami sekelompok mulai menyusun progam kerja kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan di Desa Puyung. Kegiatan pertama yang kita lakukan adalah bersilaturahmi ke rumah-rumah tetangga dan kerumah tokoh-tokoh penting di Desa seperti kerumah bapak Kasun, mbah Carik, RT dan RW guna menambah wawasan bagaimana keberagaman yang terdapat di Desa puyung juga memohon arahan dan berterima kasih telah menyambut dengan hangat kedatangan saya dan teman-teman KKN (Kuliah Kerja Nyata) Uin Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung di Desa puyung.

Banyak keberagaman yang terdapat di Desa puyung antara lain yasinan rutin,langen tayub, kesenian jaranan, campur sari, dan masih banyak lagi. Yasinan disini diakan rutin setiap minggu digilir dirumah-rumah warga,namun dihari jum'at legi dilaksanakan di musolla. Salah satu kesenian yang terkenal adalah kesenian langen tayub biasanya pagelaran langen tayub dilakukan untuk memeriahkan acara yang diselenggarakan oleh warga seperti acara nikahan dan sunatan. Längen tayub adalah sebuah tarian pergaulan yang disajikan dalam rangka menjalin sosial masyarakat dalam kesetaraan. Längen tayub biasanya tampil dibarengi oleh alunan musik campur sari, uniknya nama dari penari langen tayub biasanya disebut degan pramugari.

Untuk keadaan kesehatan disini pasca covid warga disini kurang percaya akan adanya covid dianggap hanya penyakit flu biasa namun tetap mau mematuhi peraturan dari pemerintah seperti mengurangi kegiatan-kegiatan diluar dan mengadakan kegiatan sesuai protokol kesehatan. Karena disini suhunya sering berubah-ubah dan umumnya selalu dingin jadi sakit ful disini ya dianggap seperti wabah biasa namun dari wawancara yang saya lakukan dengan warga setempat angka kematian saat wabah covid melunjak tinggi dan warga mulai mau mematuhi protokol kesehatan yang ada.

Rata-rata warga disini sekolah hanya sampai lulusan SMA tidak ada yang melanjutkan ke jenjang kuliah dikarenakan biaya. Bahkan bapak kasun disini pun juga hanya lulusan SMK. Angka perceraian disini cukup tinggi dikarenakan banyak yang sudah menikah muda setelah lulus sekolah belum siap secara kondisi psikologis dan biologis. Kebanyakan pasangan yang menikah muda yang psikologisnya belum matang sulit untuk mengendalikan egonya dan belum siap untuk memininang keluarga, faktor keuangan juga berpengaruh besar terhadap kehidupan keluarga karena banyak warga disini setelah lulus sekolah belum mendapatkan pekerjaan atau masih menganggur tidak memikirkan masa depan keluarga apabila menikah belum ada penghasilan. Sehingga banyak wanita disini bekerja sebagai tkw bekerja diluar negri yang bisa menjadi menyebabkan angka perceraian kian tinggi. Dari wawancara yang saya lakukan di SDN 3 PUYUNG terdapat 13 siswa yang mengalami *broken home* yang membuat mental mereka harus diuji diusia yang masih muda beberapa dari mereka merasa iri dengan teman-teman lain yang memiliki keluarga yang utuh, selain itu mereka juga marah kepada orang tuanya hingga tidak mau menemui lagi orang tuanya lebih memilih tinggal dengan saudara atau nenek dan kakek.

Mengenal Budaya dan Kearifan Lokal di Desa Puyung

Oleh: Nicke Endarputry Wardany

Desa Puyung adalah sebuah nama desa yang berada di wilayah Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Desa Puyung terdiri dari tiga dusun, yaitu Dusun Krajan, Dusun Ponggok, dan Dusun Sendang. Dusun Krajan terdiri dari RT 01 sampai RT 10, dusun Sendang terdiri dari RT 15 sampai RT 25. Sedangkan dusun Ponggok memiliki RT yang paling sedikit yaitu RT 11 sampai RT 14. Desa Puyung dipimpin oleh Kepala Desa yang bernama Bapak Budiono. Batas-batas wilayahnya antara lain sebelah barat yaitu Desa Sidomulyo Kecamatan Pule, sebelah timur yaitu Desa Tanggaran Kecamatan Pule, sebelah utara yaitu Desa Salur Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo, dan sebelah selatan yaitu Desa Sidomulyo Kecamatan Pule. Masyarakat di Desa Puyung ini sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Potensi daerah dari hasil pertanian di Desa Puyung antara lain seperti padi, kopi, coklat, ubi-ubi an, sayur-sayuran dan juga kaya akan hasil rempah-rempah. Selain bertani, penduduk sekitar juga memelihara ternak seperti sapi, kambing, dan hewan unggas meliputi ayam dan itik. Secara geografis, Desa Puyung adalah desa dengan kawasan pertanian dan peternakan akan tetapi kondisi yang kaya akan lahan pertanian tidak diimbangi dengan fasilitas dan juga akses yang memadai. Akses jalan menuju lahan pertanian masih sangat sempit dan hanya bisa dilewati oleh kendaraan roda 2 itupun kalau musim kemarau, namun apabila musim hujan tiba yang mana Desa Puyung memiliki curah hujan yang cukup tinggi maka jalan menuju akses pertanian tidak dapat dilewati padahal perlunya jalan akses pertanian yang lebih lebar dan memadai agar

kendaraan roda 4 bisa mengakses dan mengangkut hasil pertanian.

Dari hasil wawancara dengan salah satu warga, di Desa Puyung terdapat organisasi karang taruna yang awal berdirinya sejak tahun 2017 yang diberi nama “Bintang Timur” dan anggotanya rata-rata terdiri dari laki-laki dan perempuan. Kegiatan pertama yang dilakukan yaitu melaksanakan perlombaan kecil diantaranya seperti lomba 17-an dan juga melaksanakan kegiatan event-event besar diantaranya turnamen bola voli se Desa Puyung dan juga pernah mengikuti ajang event 17-an tingkat kecamatan seperti lomba gerak jalan dan mendapatkan juara 1 di tahun 2018 dan juga pernah mendapat juara 1 event bola voli tahun 2019 di desa sebelah tepatnya di Desa Joho Kecamatan Pule. Selain melakukan kegiatan di atas, karang taruna juga melakukan bakti sosial seperti membantu kegiatan-kegiatan masyarakat sekitar. Serta ikut dalam kegiatan keagamaan seperti yasin dan tahlil yang masih aktif sampai saat ini.

Selama KKN di Desa Puyung, saya juga memperoleh informasi jika terdapat kearifan lokal dan budaya yang masih sangat kental dan tetap dijalankan dari dulu sampai sekarang. Kearifan lokal adalah bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut. Begitu juga dengan budaya yaitu cara hidup yang berkembang serta dimiliki bersama oleh sekelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari berbagai unsur yang rumit, seperti sistem agama, politik, tradisi, norma, nilai, adat istiadat, perkakas, bahasa, bangunan, pakaian, serta karya seni. Kearifan lokal dipandang sangat bernilai dan mempunyai manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Kearifan lokal ini menjadi bagian dari cara hidup untuk memecahkan segala permasalahan dalam hidup. Konsep kearifan lokal atau kearifan

tradisional (*indigenous knowledge system*) adalah pengetahuan yang khas milik suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang lama sebagai hasil dari proses hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya. Contohnya, hampir di setiap budaya lokal di Nusantara dikenal kearifan lokal yang mengajarkan gotong royong, toleransi, etos kerja dll. Kelangsungan kearifan lokal tercermin pada nilai-nilai yang berlaku pada sekelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai tersebut akan menyatu dengan kelompok masyarakat dan dapat diamati melalui sikap dan tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Ciri-ciri kearifan lokal antara lain yaitu menjadi pertahanan terhadap budaya luar, memiliki kemampuan untuk mengendalikan budaya lokal, memiliki kemampuan dalam mengakomodasi budaya luar, memiliki kemampuan memadukan budaya asli dengan budaya luar, dan memiliki kemampuan dalam mengarahkan perkembangan budaya. Fungsi dan manfaat kearifan lokal yaitu konservasi dan pelestarian sumber daya alam, pengembangan sumber daya manusia, pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, sebagai petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan, bermakna sosial serta berhubungan dengan etika dan moral. Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat dan berkenaan dengan cara manusia hidup, belajar berpikir, merasa mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya dalam arti kata merupakan tingkah laku dan gejala sosial yang menggambarkan identitas dan citra suatu masyarakat.

Sudah bukan menjadi rahasia umum bahwasanya di Desa Puyung ini adalah tempat lahirnya para seniman dan seniwati. Mulai dari sinden, pengrawit, penari jaranan, penyanyi dangdut campursari, dan penyiar radio mudah dijumpai di desa ini. Dengan latar belakang yang demikian tersebut tidak heran bahwasanya jika masyarakat di Desa Puyung punya hajatan seperti nikahan sering digelar pentas

seni untuk memeriahkan hajatan masyarakat tersebut. Dari berbagai kesenian tradisional yang ada di Desa Puyung pagelaran langen tayub ini lah yang paling banyak diminati oleh warga masyarakat, terbukti dalam setiap tahunnya selalu ada pementasan pagelaran langen tayub yang digelar untuk memeriahkan hajatan warga masyarakat. Untuk menggelar pementasan langen tayub di Desa Puyung ini tidaklah sulit, karena mulai dari sinden, pengrawit serta perlengkapan mulai dari gamelan semua ada di desa ini. Pementasan pagelaran seni langen tayub ini diawali dengan pembukaan tari gambyong yang biasanya dimainkan oleh pramugari tayub yaitu sebutan bagi orang yang mengantarkan sampur (selendang) tayub kepada warga yang ingin bekso (berjoget) sesuai dengan irama gending yang dinyanyikan sinden.

Selain itu, terdapat juga kesenian jaranan yang sudah ada sejak dahulu dan sudah turun temurun dari generasi ke generasi. Salah satunya adalah seni jaranan “Turonggo Mulyo” yang beridiri sejak tahun 1980 an. Kesenian jaranan itu sendiri merupakan salah satu kebudayaan atau kearifan lokal yang masih kental di miliki masyarakat desa Puyung yang mencakup seni tari, seni vokal, dan seni musik. Tari jaranan adalah kesenian tradisional yang dimainkan oleh para penari dengan menaiki kuda kepong atau tiruan yang terbuat dari bilahan anyaman bambu yang dirangkai sedemikian rupa kemudian dijepit di antara dua kaki penarinya. Fungsi dari seni pertunjukan jaranan ini secara umum adalah sebagai sarana ritual, hiburan, kepuasan estetis bagi pelaku seninya dan sebagai upaya pelestarian budaya tradisional. Sebagai sarana ritual, seni pertunjukan jaranan dipergunakan dalam kegiatan upacara desa atau pagelaran hiburan dimana seni pertunjukan tersebut hidup dan berkembang.

Saat ini kebudayaan lokal yang ada di desa Puyung yang masih tetap berjalan di kalangan masyarakat yaitu jama'ah yasin atau yasinan, solawatan. Semua warga selalu

ikut serta dalam meramaikan atau melancarkan acara kebudayaan lokal tersebut agar tetap berjalan dengan baik dan semestinya. Masyarakat Desa Puyung sangat kuat dalam menjalin kerukunan antar masyarakat begitupun juga dengan toleransinya yang begitu tinggi dalam melangsungkan acara tersebut dan untuk saat ini kesenian budaya jaranan masih banyak diminati oleh pemuda dan juga anak-anak untuk terus melestarikan kebudayaan tersebut.

Dari penjelasan tersebut, dapat kita tarik kesimpulan bahwa desa Puyung merupakan salah satu desa di Kecamatan Trenggalek dengan wilayah yang cukup luas serta mata pencaharian warganya yaitu di bidang pertanian dan juga peternakan. Mayoritas agama di desa Puyung yaitu Islam atau sekitar 99% umat beragama Islam yang beraliran NU. Meskipun masjid dan mushola letaknya berjauhan, namun masyarakat di desa Puyung tetap menjalin kerukunan dan toleransi yang tinggi misal terdapat acara di salah satu masjid atau mushola mereka tetap datang. Kemudian juga dengan kebudayaan lokalnya yang tetap berjalan dengan baik serta kompak yang perlu adanya kerukunan dari masyarakat. Karena kita sebagai masyarakat tidak bisa hidup sendiri dan pastinya akan selalu membutuhkan bantuan orang lain atau biasa disebut dengan makhluk sosial. Maka dari itu, kita yang tinggal di lingkungan masyarakat terutama di masyarakat terutama di pedesaan harus saling menjalin kerukunan dan bertoleransi tinggi antar tetangga sekitar.

Puyung Dengan Keberagamannya

Oleh: Elok Faiqotul Himmah

Kuliah Kerja Nyata atau biasa disebut dengan KKN merupakan hal wajib yang dilakukan oleh mahasiswa semester akhir. Banyak yang bilang KKN menyenangkan, setiap kegiatan punya cerita, kita bisa menambah ilmu baru, keluarga baru, dan masih banyak lagi. Awalnya saya menganggap hal itu tidak benar adanya, karna saya mendapat kesempatan KKN offline yang berada jauh dari rumah saya, dan saya di haruskan bertempat di desa tersebut. Semua peserta KKN datang dari latar belakang yang berbeda, jurusan yang berbeda yang sudah ditetapkan oleh kampus. Tapi hal itu bukan hambatan untuk tetap kompak antar peserta KKN.

Tantangan dan rintangan yang kita hadapi sangat tidak terduga, tetapi banyak hal akan kita atasi bersama. Briefing kampus di awal masa KKN banyak memberi kita ide bagaimana menjadi mahasiswa yang lebih mandiri dan mahasiswa yang bisa membantu masyarakat membangun Desa bersama. Anggapan bahwa KKN melelahkan, membosankan, dan hal - hal negatif lainnya. Ternyata hal itu salah, ternyata KKN tidak seburuk itu, banyak kegiatan yang membuat kita senang. Proram KKN membuat saya mendapatkan banyak sekali hal baik, seperti teman - teman satu kelompok yang baik dan seru, warga yang sangat baik dalam menyambut kedatangan kelompok kami di desa mereka.

KKN offline tahun ini berada pada Kabupaten Tulungagung dan Trenggalek. Dan saya ditempatkan di Kabupaten Trenggalek Kecamatan Pule Desa Puyung Dusun Ponggok. Kabupaten Trenggalek merupakan Kabupaten yang di provinsi Jawa Timur yang terkenal akan wisata pasir putihnya. Hal ini dikarenakan Trenggalek terletak di daerah

pesisir. Kabupaten Trenggalek mempunyai salah satu Kecamatan yaitu Pule yang merupakan daerah pegunungan dengan jalan yang naik turun dan berbelok - belok dan penduduk yang banyak. Pule juga memiliki yang bernama Desa Puyung dan memiliki tiga dusu.

Seperti yang dijelaskan diatas, saya ditempatkan pada Dusun Ponggok. Ponggok merupakan Dusun yang terletak pucuk pegunungan Trenggalek. Daerah Ponggok terkenal daerah yang dingin dari dua dusun lainnya. Biasanya pada pukul 15.00 daerah Ponggok sudah turun kabut yang membuat jarak pandang sedikit menurun. Dan suhu meningkat semakin dingin yang mengakibatkan kita harus berpakaian lebih tebal atau memakai jaket.

Banyak hal yang unik di Desa Puyung seperti, jika kita bertamu di tetangga walau hanya sebentar wajib minum kopi. Alasannya yang saya ketahui karna di daerah Puyung khususnya di Daerah yang saya tempati Ponggok merupakan daerah yang sangat dingin yang mana biasanya sore jam 15.00 sudah turun kabut di daerah ini. Selain itu ada hal unik lainnya yaitu jika kita jalan kemana saja atau bersepeda motor, kenal atau tidak kenal orang tersebut akan disap seperti sapaan "Monggo" atau hanya sekedar memberi atau diberi klakson motor yang menggantikan sapaan secara langsung.

Dalam Moderasi Beragama di Desa Puyung, keberadaan keberagaman agama yang telah diangkat sebagai tema besar oleh masyarakat Desa Puyung. Juga, sebagai pendukung tema utama, saya akan memberi sedikit mengenai sikap anti kekerasan. Saat itu, tindakan kekerasan yang sangat rentan dilakukan atas nama organisasi keagamaan dan masyarakat lainnya. Ini juga menggambarkan budaya lokal yang ada. Namun, seperti yang Anda ketahui, budaya tradisional yang kita warisi harus tetap dipertahankan agar tidak hilang atau terkikis seiring berjalannya waktu. Untuk

menghadapi keragaman di atas, kita perlu memiliki wawasan kebangsaan, memahami Pancasila dan memiliki sikap toleran.

Moderasi beragama dapat dikatakan sebagai pemahaman dan sekaligus upaya untuk mengamalkan ajaran agama yang dipelajari dengan baik dan bijaksana agar terhindar dari perbuatan yang buruk. Dari peristiwa – peristiwa yang terjadi, kita dapat belajar bahwa konflik dapat terjadi dalam masyarakat atas nama agama. Dalam banyak kasus, pemicunya adalah ajaran agama yang diterima. Sebenarnya ajaran mereka tidak salah, tetapi cara mereka menerimanya yang salah. Juga, kurangnya saling pengertian tentang perbedaan. Tidak ada satu pun doktrin agama yang diterima oleh orang Indonesia, tetapi tentu saja ajarannya juga berbeda.

Dari pernyataan tersebut menjadi jelas bahwa cara yang dapat ditempuh untuk mencegah dan mengatasi konflik yang muncul adalah pendekatan keagamaan dan penanaman pemahaman toleransi, sikap beragama, moderasi beragama yang baik dan terbuka, toleransi dan keluwesan menerima perbedaan. Namun hal ini tidak berarti mencampuradukkan kebenaran dengan ajaran yang berbeda dan menghilangkan identitas masing-masing. Kami masih memiliki sikap yang jelas tentang apa yang harus dilakukan jika masalah muncul. Dengan demikian, kerukunan antar umat beragama tercapai.

Moderasi telah diperkenalkan ke dalam ajaran Islam sejak zaman kuno. Ini dimulai pada zaman Nabi dan rekan – rekannya dan Ulama awal. Mereka selalu memperlakukan satu sama lain secara adil tanpa memandang latar belakang agama, ras, suku atau bahasa mereka. Seperti halnya ajaran agama lain, setiap agama tentunya memiliki pemahaman yang berbeda tentang ajaran agama. Dilema yang sangat serius sering muncul dalam kehidupan beragama. Artinya, ketika anggota suatu umat beragama berinteraksi dengan umat beragama lain. Tentunya setiap kelompok agama dalam kelompok gereja

memiliki tokoh agama. Kehadiran tokoh agama ini diharapkan bisa menjadi penengah ketika muncul konflik ketika berhadapan dengan persoalan agama.

Fenomena demikian tidak akan pernah berhenti bahkan hilang dari indra kita. Jalan satu-satunya yang bisa kita tempuh untuk meminimalisir perpecahan adalah mengamalkan konsep beragama yang moderat. Islam merupakan agama yang menjadi rahmat bagi seluruh alam yang menjunjung tinggi kebebasan beragama. Hal ini sebagaimana ditegaskan di dalam Al-Qur'an Surat Al-Kafirun yang menyebutkan, *“Untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku.”*

Moderasi beragama dipahami sebagai sikap yang mengambil jalan tengah dalam memahami setiap persoalan yang terjadi dengan tetap mengedepankan keinginan untuk menjaga perdamaian, keramahan, toleran, saling menghormati dan menghargai keragaman dengan tidak menjadikan “masalah” bagi perbedaan. Moderasi menjadi hal penting dan mendesak untuk dipahami kepada seluruh elemen bangsa supaya keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia yang sarat dengan kebhinekaan ini bisa tetap berjalan dengan baik sehingga “persatuan dan kesatuan” yang menjadi semboyan bangsa untuk mencapai cita-cita, adil makmur sejahtera bagi seluruh rakyat Indonesia bisa tercapai.

Seperti pada waktu Muharram di Desa Puyung, diadakan acara gendurenan Muharraman bersama di musholla, tapi setelah di Musholla setiap rumah juga mengadakan gendurenan dengan mengundang beberapa orang dan mengadakan tahlil. Itu tidak hanya satu atau dua rumah saja. Tapi rata – rata setiap rumah mengadakan, dan jika ada yang tidak mengadakan juga tidak masalah, karna hal tersebut tergantung dari kepercayaan mereka.

Hal tersebut bukan menjadi masalah, karna warga disini memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap perbedaan yang

ada di lingkungan mereka terutama dalam hal agama dan budaya. Hal ini sangatlah bagus mengingat tidak sedikit orang-orang fanatik terhadap ajarannya dan menolak perbedaan. Sikap toleransi dapat terjadi apabila perbedaan yang muncul tidak bertentangan dengan norma-norma yang ada. Dalam kehidupan bermasyarakat tentu memerlukan hal tersebut, sehingga kehidupan yang aman, damai dan tertram dapat terwujud. Paham akan komitmen kebangsaan seperti mentaati aturan-aturan negara dan juga kebijakan-kebijakan umum yang lain juga merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkannya. Selama tidak mengganggu diri kita maupun ketenangan umum menurut saya perbedaan itu tidak perlu dipermasalahkan.

Cerita Desa Puyung

Oleh: Fadhila Zulfa Finasari

Pelaksanaan kegiatan KKN biasanya berlangsung selama kurang lebih satu bulan tergantung kebijakan yang dikeluarkan oleh masing Bertepatan pada tanggal 25 Juli 2022, kami selaku mahasiswa semester 6 melakukan sebuah kegiatan yang mana wajib dilakukan oleh setiap mahasiswa yakni KKN (Kuliah Kerja Nyata). Untuk mata kuliah KKN sendiri di dalam Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung terbagi tiga kategori yakni KKN KNMB, KKN ORMADA dan KKN Reguler. Mengenai defisi KKN sendiri adalah bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh mahasiswa. Dalam artian, yang mana kami sebagai mahasiswa bersedia membantu dengan pendekatan lintas keilmuan dari berbagai bidang yang ditekuni oleh mahasiswa tersebut. Dan kini yang kami lakukan adalah KKN Reguler yakni dengan mengangkat tema “Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Wisata Lokal”.

Dan juga di setiap kelompok KKN tersebut diambil dari setiap prodi yang berbeda. Di samping pelaksanaan kegiatan KKN, pastinya kami selaku mahasiswa dibekali berbagai materi terlebih dahulu yang telah disediakan oleh panitia dan pembimbing universitas. Tujuan diadakannya pembekalan tersebut adalah supaya pada saat kegiatan KKN berlangsung dapat berjalan dengan lancar dan dapat mengatasi setiap permasalahan yang dapat dipahami pada saat tiba di masing-masing desa tersebut. Selain itu, sebelum melaksanakan kegiatan KKN di desa. Kami juga harus melakukan survei desa yang tujuannya adalah untuk mengetahui permasalahan apa yang sedang dialami oleh desa. Ataupun potensi apa yang terdapat dalam desa.

Setelah semua disiapkan sedemikian rupa oleh pihak universitas. Pada tanggal 21 Juli 2022, kami peserta KKN UIN SATU Tulungagung terlebih dahulu berkumpul dikampus untuk menghadiri acara pemberangkatan KKN. Setelah selesai pembagian yang sudah ditentukan oleh pihak kampus terkait desa, kecamatan dan kabupaten. Dan diantara banyaknya desa yang ada, saya beserta tim mendapat salah satu desa di Kecamatan Pule, desa Puyung Kabupaten Trenggalek. Kami selaku tim pengabdian kepada masyarakat UIN SATU Tulungagung disambut dengan baik, ramah dan antusias oleh kepala desa beserta perangkat setempat.

Sedikit informasi terkait Desa Puyung. Nama Puyung ada sejak zaman dahulu. Menurut sumber cerita para sesepuh Desa, Ada seorang pendatang dari daerah Sawo Kabupaten Ponorogo yang nama nya Joyo Tirto Karena orang itu di ketahui para penduduk bahwa orang yang sakti mereka di jadikan Demang dan di buatkan tempat tinggal tepatnya sekarang terletak di Rt 22 Rw 11 Dusun Sendang.dan menjadi Demang yang pertama. Terbentuknya Desa Puyung berasal dari riwayat warga Desa banyak yang melakukan penyadapan pohon aren (ena) untuk mendapatkan nira (bhs jawanya badeg). Menyadap istilah penduduk Desa: ngepuh,Pohon aren oleh warga setempat dinamakan Luyung . Dari kata ngepuh luyung, menjadi Puhung, Kemudian menjadi Puyung. Berdasarkan riwayat tersebut maka daerah ini di kenal Desa Puyung Sampai sekarang. Desa Puyung adalah desa dengan kawasan pertanian yang cukup luas, dengan adanya pelaksanaan UU Desa yang baru Desa Puyung mampu memperbaiki berbagai prasarana yang cukup memadai untuk bidang pertanian serta jalan lingkungan dengan melakukan perbaikan saluran air pertanian yang mampu menunjang kebutuhan Air para petani dan memperbaiki jalan poros antar dusun, hal ini dilakukan agar lebih nyaman digunakan untuk kendaraan roda 4 apalagi untuk mengangkut hasil pertanian.

Peningkatan Sumberdaya manusia di Desa Puyung juga seringkali dilakukan melalui beberapa kegiatan Pelatihan untuk Pemuda dan kelompok Masyarakat. BUMDes Arto Kencono Desa Puyung juga dianggap mampu meningkatkan Ekonomi Masyarakat melalui kegiatan – kegiatan Pemanfaatan Sumber Daya Alam yang ada di Desa Puyung. Adapun kelebihan yang terdapat pada Desa Puyung yang diantaranya adalah jika dilihat dari segi lingkungan desa sangatlah baik dan bersih. Di samping itu, banyak warganya yang bermata pencaharian di bidang perkebunan, pertanian dan peternakan. Untuk hasil pertanian rata-rata adalah padi, kelapa, cengkeh, kopi, ubi jalar, ubi kayu. Jika buah-buahan meliputi seperti durian, manggis, pisang, rambutan, salak dan lain-lain. Jika ternak yakni sapi, kambing, unggas meliputi; ayam, itik, menthok dan lain-lain.

Saya pribadi senang rasanya mendapatkan lokasi kegiatan KKN di Desa Puyung. Memang, pada awalnya sendiri sempat mempunyai rasa khawatir yang berlebih dan membayangkan bagaimana jika saya tidak betah di lokasi karena memikirkan hal yang negatif. Setelah itu, pada saat hari pertama di lokasi desa. Hal yang saya pikirkan sebelum berangkat, ternyata berbanding terbalik. Seperti yang saya katakan sebelumnya, hari pertama disambut dengan baik oleh Kepala Dusun secara langsung dan juga banyak masyarakat ramah kepada kami.

Setelah hari pertama berlalu, pada hari kedua kami mempersiapkan apa saja yang diperlukan untuk menyelesaikan program kerja. Untuk program kerja sendiri, kami memutuskan untuk meningkatkan UMKM pada Desa Puyung. Tidak hanya itu kami juga meningkatkan produk kualitas salah satu produk dari Desa Puyung. Dan untuk program kerja yang terakhir adalah dengan membuat katalog Desa yang mana jika terdapat pengunjung atau wisatawan. Dengan katalog tersebut diharapkan dapat membantu untuk memberikan informasi terkait Desa Puyung. Kami memiliki program kerja dengan

terbagi 4 divisi, yakni Divisi beragama, divisi berdesa, divisi antologi, dan divisi media.

Terdapat kegiatan dari masing-masing dusun yang mana kami akan berpartisipasi di dalamnya. Yang diantaranya adalah Posyandu, Pengajian, Kerja Bakti, dan pada saat itu bertepatan di bulan Agustus maka kami meriahkan HUT RI bersama dan beberapa kegiatan desa baik resmi maupun nonresmi. Selain kegiatan diatas kami mengadakan bimbingan belajar di SDN 3 Puyung dan bimbingan belajar agama di TPQ sekitar. Kami juga melakukan sosialisasi di Balai Desa dengan tema Sosialisasi Pemasaran Usaha Berbasis E-Commerce. Dari sekian kegiatan yang akan kami lakukan selama satu bulan di desa, memanglah tidak terasa. Banyak hal yang dapat membuat saya merasa betah di Desa Puyung ini, di antaranya adalah bertemu dan belajar bersama dengan anak-anak kecil. Dengan melihat keceriaan yang nampak di wajah mereka, dapat menghilangkan rasa khawatir, bosan dan juga dapat membuat saya merasa menjadi lebih baik dari sebelumnya. Warga setempat pun sangat ramah, dan juga kami sering kali pada saat pagi hari bercengkrama dengan mereka.

Dan harapan saya dalam beberapa kegiatan dan program kerja yang kami laksanakan dengan sedemikian rupa di Desa Puyung dapat bermanfaat untuk semuanya. Dan juga dengan adanya kegiatan dan program yang terlaksana diharapkan berkelanjutan di tahun berikutnya oleh universitas kami sendiri maupun universitas lainnya. Teruntuk warga sendiri, saya berharap lebih untuk saling kerja sama dalam memajukan Desa Puyung sehingga menjadi contoh ataupun teladan bagi desa/kelurahan lainnya. Selain itu, saya juga berharap supaya UKM (Usaha Kecil Menengah) di Desa Puyung lebih berkembang daripada sebelumnya mulai dari kemasan dan pemasaran yang mana dapat bersaing dengan UKM yang lebih besar lainnya.

Dan untuk saran dan kesan yang terakhir adalah supaya kami selaku Tim Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dapat saling menjaga silaturahmi yang baik dengan Desa Puyung selamanya.

Efektifitas Pengolahan Bahan Mentah dalam Meningkatkan Nilai Jual Produk Lokal

Oleh: Eky Rahmasari

Pegunungan merupakan daerah yang terkenal sangat subur serta mudah ditanami dengan berbagai tanaman. Sebagian besar penduduk desa di daerah pegunungan bermata pencaharian sebagai petani, dan juga peternak. Namun, mereka masih menerapkan cara tradisional dalam mengelola hasil pertaniannya yang berupa bahan pangan. Pengolahan makanan merupakan proses merubah bahan pangan mentah menjadi olahan setengah jadi maupun produk siap saji yang dapat langsung dikonsumsi serta memiliki nilai gizi.

Pada dasarnya sumber daya alam di daerah pegunungan sangat lah kaya. Namun, terkadang ada banyak faktor penghambat yang menghalangi pengelolannya dengan baik. Penduduk desa kebanyakan juga masih bergantung pada penjualan hasil panen secara langsung, tanpa ingin mengolahnya menjadi bentuk lain. Padahal, dengan mengolahnya menjadi bentuk lain itu dapat menambah harga jualnya menjadi lebih tinggi.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat adalah faktor ekonomi. Dimulai dari penghasilan ekonomi tiap individu, keluarga, kemudian kesejahteraan ekonomi desa. Oleh sebab itu, perekonomian menjadi salah satu tolak ukur kesejahteraan suatu masyarakat.

Di Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek, khususnya Desa Puyung yang dipimpin oleh Kepala Desa Bernama Bapak Budiono terkenal sebagai salah satu daerah penghasil rempah terbaik di Trenggalek. Salah satu rempah nya yang paling banyak dihasilkan di desa ini adalah jahe dan kunyit, hasil

rempah yang dihasilkan di desa puyung ini cukup banyak. Bahkan, seorang petani saja mampu menghasilkan lebih dari ratusan kilo untuk setiap panen nya. Namun sangat disayangkan untuk harga jual nya yang begitu murah, padahal jika dibandingkan dengan harga di kota besar sangat berbeda yaitu harga jual nya bisa mencapai tiga kali lipat dari harga jual nya didesa.

Di Era modern ini sudah banyak sekali kita jumpai rempah-rempah instant yang dijual luas dipasaran, baik online maupun offline. Selain itu, produk-produk olahan tersebut juga dikemas dengan kemasan yang sangat menarik sehingga meningkatkan nilai jual produk. Rempah-rempah yang semula hanya 1.000 rupiah sampai 2.000 rupiah saja perkilo nya, jika dikemas dengan rapih dan menarik menjadi barang jadi maupun setengah jadi harga jual nya bisa mencapai lima puluh ribu bahkan lebih untuk setiap kilo gram nya.

Di Desa Puyung, kususnya Dusun Ponggok yang dipimpin oleh Bapak Kepala Dusun yang bernama Bapak Yono juga banyak terdapat petani singkong yang sudah berinovasi mengolah singkong nya jadi olahan jadi maupun setengah jadi. Ada yang diolah menjadi kripik singkong dengan berbagai macam rasa, ada pula yang diolah menjadi bahan setengah jadi yaitu krupuk rengginang mentah yang siap di goreng.

Namun sangat disayangkan, pemasaran produk tersebut masih hanya dalam lingkup lingkungan setempat saja. Bahkan, yang memanfaatkan media sosial sebagai lapak jualan mereka masih satu atau dua orang saja. Masyarakat belum mengenal lapak online atau marketplace untuk media penjualan mereka, padahal produk-produk mereka berpotensi besar mampu bersaing dan merambah dunia perdagangan nasional baik secara online maupun offline.

Masyarakat memang seharusnya perlu menambah inovasi serta kreatifitas pengolahan dan juga penjualan hasil

pertanian nya, karena perbandingan harga penjualan nya yang begitu jauh berbeda. Bahan mentah yang jika dijual langsung dari pertanian hanya memperoleh harga 1.000 rupiah sampai 2.000 rupiah saja perkilo gram nya itu bisa jadi 50.000 rupiah lebih untuk setiap kilo gram nya, jika dikemas dan diolah menjadi produk setengah jadi.

Oleh sebab itu, kami dari mahasiswa KKN yang berada di desa Puyung kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek ingin memperkenalkan betapa luasnya jangkauan media sosial untuk memperluas jangkauan pemasaran produk mereka. Selain itu, kami juga memberikan informasi terkait bagaimana cara pembuatan, pengelolalaan, serta dampak-dampak yang ditimbulkan dari penerapan sistem pemasaran ini.

Salah satu proker KKN kami, khususnya dari divisi berdesa yaitu mengadakan Sosialisasi Pemasaran Online di Market Place dengan platform media sosial berupa Whatsapp, Facebook, Instagram, Tik Tok Shop, dan juga Shopee. Target kami adalah agar masyarakat Desa Puyung, khususnya Dusun Ponggok mengetahui manfaat dan cara pengoprasian media sosial sebagai lapak jual beli online. Meskipun pesertanya kebanyakan adalah ibu-ibu dengan rentang usia 30-50 tahun yang kemungkinan besar agak sulit untuk mengelola media sosial, namun kami memberi opsi terbuka jika anak atau mungkin adik dari peserta seminar ingin membantu mengelola akun atau aplikasi penjualan online yang kami tawarkan.

Kami juga siap membantu membimbing dan mengarahkan cara pembuatan, pendaftaran, serta penggunaan aplikasi yang mereka inginkan. Kami juga memberikan contoh-contoh serta gambaran yang dapat membuka pikiran masyarakat agar semakin semangat meningkatkan kreatifitas mereka untuk meningkatkan perekonomian keluarga serta kesejahteraan masyarakat Desa Puyung dan sekitarnya.

Bagi kami, mahasiswa KKN Desa Puyung yang sudah hampir 3 minggu berada di desa ini, kami sangat bersyukur berada dilokasi dengan potensi alam yang luar biasa. Kami punya harapan masyarakat desa ini mampu mengolah dan memanfaatkan sumber daya alam ini dengan semaksimal mungkin dan sebaik mungkin. Karena bagi kami, sangat disayangkan jika sumber daya alam yang begitu kaya tidak diolah dan dimanfaatkan dengan baik dan maksimal. Padahal, ada banyak sekali potensi alam yang bisa lebih dimanfaatkan lagi menjadi bahan atau produk yang bernilai jual tinggi untuk kesejahteraan bersama.

Salah satu cara mengolah dan memanfaatkannya secara maksimal adalah dengan mengolahnya menjadi produk jadi maupun setengah jadi yang lebih bermanfaat lagi. Kemudian, memperkenalkannya di pasar dunia luas dengan cara mengunggahnya di media sosial yang begitu luas jangkauannya. Sehingga, tidak hanya masyarakat Desa Puyung dan sekitarnya saja yang bisa merasakan manfaatnya. Namun, masyarakat seluruh Indonesia bahkan luar negeri juga bisa ikut menikmati dan merasakan manfaat hasil bumi Desa Puyung, Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek ini.

Hal ini menjadi catatan besar bagi seluruh komponen masyarakat Desa Puyung ini, karena hal ini perlu dieksekusi dan didiskusikan untuk pengembangan masyarakat dan juga desa agar mengalami pengembangan serta peningkatan dalam bidang ekonomi. Dengan terus berinovasi dan meningkatkan kreativitas pengelolaan sumber daya alam daerah itu dapat meningkatkan perekonomian daerah yang secara tidak langsung juga akan meningkatkan kesejahteraan di berbagai bidang, khususnya perekonomian masyarakat dan juga daerah.

Maka dari itu, seluruh unsur masyarakat haruslah bersama-sama bergerak dalam hal ini, untuk meningkatkan kesejahteraan bersama. Bersama-sama mencari solusi,

berkreasi, dan berinovasi untuk mengelola kekayaan alam yang ada, mengelola kekayaan alam yang telah Allah titipkan dengan sebaik mungkin dan semaksimal mungkin. Semua harus mampu dan mau bergotong royong mengelola hasil bumi yang ada dengan kreatifitas masing-masing agar mendapatkan hasil yang maksimal dan memuaskan sesuai harapan baik bersama. Semoga masyarakat Desa Puyung khususnya Dusun Ponggok semakin sejahtera, aamiin.

Hidden Gems di Desa Puyung Raya

Oleh : Eva Apriani

Indonesia adalah negara yang terkenal dengan kekayaan dan keindahan alamnya yang membentang dari Sabang sampai Merauke. Keindahan alam Indonesia patut dibanggakan oleh seluruh rakyat Indonesia, karena alamnya telah membuat Indonesia dikenal seluruh dunia. Setiap daerah di Indonesia memiliki kekayaan alam yang terdiri atas sumber daya alam hayati, seperti keanekaragaman hewan dan tumbuhan, dan sumber daya alam nonhayati, seperti keindahan pantai, danau, dan pegunungan.

Salah satu daerah yang sebagian besar wilayahnya terdiri dari pegunungan yaitu Kabupaten Trenggalek. Kabupaten Trenggalek sendiri adalah salah satu kabupaten yang ada di provinsi Jawa Timur yang terbagi menjadi 14 kecamatan diantaranya yaitu Kecamatan Bendungan, Kecamatan Dongko, Kecamatan Durenan, Kecamatan Gandusari, Kecamatan Kampak, Kecamatan Karang, Kecamatan Munjungan, Kecamatan Panggul, Kecamatan Pogalan, Kecamatan Pule, Kecamatan Suruh, Kecamatan Trenggalek, Kecamatan Tugu, dan Kecamatan Watulimo.

Dengan wilayah yang sebagian besar pegunungan ini tak heran jika di Kabupaten Trenggalek ini banyak sekali keindahan alamnya. Di Kabupaten Trenggalek banyak di temui tempat - tempat wisata mulai dari pantai, perbukitan, air terjun, gua, pegunungan dan lain sebagainya, yang tersebar di seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Trenggalek. Adapun salah satu desa di Kabupaten Trenggalek yang terletak di atas pegunungan yaitu Desa Puyung. Desa Puyung merupakan salah satu desa di Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Tepatnya disebelah barat dan selatan Desa

Sidomulyo, Kecamatan Pule, disebelah timur Desa Tanggaran, Kecamatan Pule, dan di sebelah utara Desa Selur, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo. Desa Puyung terbagi menjadi 3 dusun yaitu dusun krajan, dusun ponggok dan dusun sendang yang terdiri dari 12 Rukun Warga/RW dan 25 Rukun Tetangga/RT.

Sejarah Desa Puyung sendiri terbagi menjadi dua versi cerita menurut sesepuh Desa Puyung. Menurut cerita versi pertama pada zaman dahulu ada seorang pendatang ke Desa Puyung dari daerah Sawo Ponorogo yang bernama Joyo Tirto atau Joko Tirto yang dahulu di ketahui penduduk sebagai orang sakti yang kemudian oleh penduduk di jadikan teman dan dibuatkan rumah tinggal yang tepatnya sekarang berada di RT 22 dusun sendang. Terbentuknya Desa Puyung berasal dari riwayat warga desa yang banyak melakukan penyadapan pohon aren untuk mendapatkan nira. Menyadap oleh masyarakat desa sering disebut ngepuh sedangkan untuk pohon aren masyarakat desa sering menyebutnya luyung. Sehingga Puyung di ambil dari "puh" "yung" atau ngepuh luyung.

Sedangkan dari cerita versi kedua nama desa Puyung terbentuk dari kata "Timpuh Yung" atau sejenis dengan rerumputan yang bisa dibuat sayuran. Konon cerita pada zaman dahulu nenek moyang didesa ini masih berupa hutan belantara dan ada seseorang pendatang dari banyuwangi yang menetap di desa ini namun pada saat itu masih belum ada makanan yang bisa dimakan selain rerumputan tersebut. Maka pendatang itu berkata "yen ono rejone jaman deso iki kata lao deso Puyung". Sebutan kata Puyung itu sendiri berasal dari gabungan kata "Put" dan "Yung" yang memiliki arti rumput timpuhyung.

Desa Puyung terletak diketinggian 1005 meter di atas permukaan laut dan juga merupakan wilayah tertinggi di Kecamatan Pule, Desa Puyung mempunyai keindahan alam yang masih asri hal ini terbukti dengan adanya hamparan

persawahan dan hutan yang masih mengelilingi desa ini. Ditambah lagi dengan letak desa ini yang berada di atas pegunungan sehingga dari desa ini dapat dilihat pemandangan yang begitu indah. Selain itu desa ini juga memiliki suasana yang sejuk dan dingin hal ini selain di karenakan dari keadaan alam yang masih asri tetapi juga dikarenakan desa ini masih jauh dari jangkauan kota. Disepanjang jalan di Desa Puyung juga banyak sekali pohon pinus yang menambah suasana sejuk di desa ini.

Pada tahun 2022 Desa Puyung merupakan salah satu desa yang terpilih sebagai tempat Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler Multisektoral gelombang 2 Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung atau yang lebih dikenal dengan sebutan UIN SATU. KKN yang dilakukan di desa Puyung ini bertemakan “Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Wisata Lokal”.

Sesuai dengan tema KKN Reguler Multisektoral gelombang 2 UIN SATU ini saya salah satu peserta KKN di desa Puyung ini sangat penasaran dengan potensi wisata lokal yang ada di Desa Puyung. Setelah saya mensurvei dan mewawancarai berbagai narasumber dari masyarakat. Di desa Puyung ini terdapat berbagai potensi wisata alam yang masih belum terekspos dan belum di kembangkan oleh masyarakat Desa Puyung yaitu wisata berupa curug. Bahkan masih banyak masyarakat Desa Puyung yang belum mengunjungi curug ini. Kata curug dalam KBBI diambil dari bahasa sunda yang memiliki arti air terjun. Padahal jika potensi wisata ini bisa di kembangkan oleh masyarakat Desa Puyung maka dapat menunjang perekonomian masyarakat disekitar lokasi curug.

Dari hasil wawancara saya dengan narasumber pertama yang merupakan salah satu pemuda karang taruna Desa Puyung yang bernama Deni Kristianto menyatakan bahwa curug yang

ada di Desa Puyung ini belum dikembangkan oleh masyarakat dikarenakan curug ini berada di tengah hutan yang mana akses menuju curug ini pun masih cukup sulit.

Terdapat dua curug yang ada di desa Puyung ini yaitu curug monny atau curug sapi dan curug gembok. Dari narasumber kedua yang merupakan salah satu *youtuber* yang ada Desa Puyung ini yang bernama Rendra menyatakan bahwa curug monny ini terletak di bawah gunung pait dusun kerajan RT 06/RW 03 yang menyajikan keindahan alam dan dipadu dengan pemandangan hutan yang masih terjaga keasriannya. Curug monny masih sangat terjaga kealamian pemandangan alamnya hal ini dikarenakan masih jarang masyarakat yang berkunjung dan masih kurang memadainya akses dan masih banyak akses yang curam menuju curug monny ini.

Beliau juga menjelaskan tentang curug gembok, curug gembok ini berada di RT 14 dusun ponggok. Lokasi curug gembok ini belum di ketahui oleh banyak orang sehingga keadaan alam di curug ini masih sangat alami. Curug gembok ini berada di tengah hutan dan mempunyai air yang begitu jernih dan pemandangan alam yang begitu indah. Namun untuk akses jalan di curug gembok ini tidak begitu sulit dibandingkan dengan curug monny. Lokasi curug gembok ini sangat cocok bagi orang-orang yang menyukai swafoto maupun untuk orang-orang yang suka mengambil gambar yang *instagramable*. Curug gembok ini cocok juga bagi orang-orang yang suka berpetualang.

Sebenarnya dari narasumber kedua ini sudah mengenalkan wisata yang ada di desa Puyung melewati *chanel youtube*-nya yang bernama Rendra Radas Channel yang telah di upload sejak tahun 2020 dan telah di tonton sebanyak 935 kali oleh penggemar *chanel youtube* Rendra Radas Channel namun kembali lagi dengan keadaan akses jalan yang kurang

memadai maka masih banyak masyarakat yang belum mengunjungi curug ini.

Selanjutnya dari narasumber ketiga dari salah satu jajaran perangkat Desa Puyung bapak Wina Purwanto menyatakan curug monny dan curug gembok ini belum di kembangkan selain dari aksesnya yang masih sulit tetapi juga dikarenakan kondisi air curug yang tidak menentu. Karena disaat musim kemarau atau biasanya disebut “mongso ketigo” oleh masyarakat Desa Puyung menjadikan air yang ada di curug menjadi surut.

Selain dari kendala-kendala yang telah di jelaskan oleh narasumber yang telah saya wawancarai menurut saya terdapat kendala lain yaitu kurangnya kerja sama antar pemerintah dengan masyarakat setempat dalam mengembangkan tempat wisata di Desa Puyung. Dengan adanya kendala-kendala yang ada tersebut ada beberapa solusi yang bisa saya berikan agar Desa Puyung dapat sebagaimana mestinya desa wisata berkembang dan menjadi pendorong pertumbuhan perekonomian desa. Pemerintahan Desa Puyung bisa menyusun *master plan* pengembangan desa wisata dengan melakukan musyawarah koordinasi dengan pemerintah, aparat desa, pengelola serta masyarakat. Dengan demikian besar harapan saya solusi yang saya berikan dapat menjadikan Desa Puyung dapat mengembangkan potensi wisata alam yang ada sehingga dapat menjadikan pendorong pertumbuhan perekonomian desa selain itu juga menjadikan Desa Puyung dikenal oleh masyarakat luar. Melalui kerja sama pemerintah setempat dan dengan promosi - promosi melalui media sosial disertai dengan perbaikan akses menuju lokasi tempat wisata.

Indahnya Moderasi Beragama yang Membenteng Luas di Desa Puyung

Oleh: Ngindana Zulfa Rosyidah

Saya Ngindana Zulfa Rosyidah, salah satu mahasiswa semester 7 program studi Perbankan Syariah di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang sedang melakukan kegiatan pengabdian masyarakat atau biasa disebut dengan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Desa Puyung, Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek. Desa Puyung ini terdapat tiga dusun diantaranya dusun Krajan, dusun Ponggok, dan dusun Sendang. Masing-masing dusun di Puyung digunakan untuk tempat melakukan kegiatan KKN, jadi kelompok KKN yang berada di desa Puyung sebanyak tiga kelompok, seperti kelompok kami yang ditempatkan di dusun Ponggok lebih tepatnya di RT 13/RW 07. Dusun Ponggok ini wilayahnya dibagi menjadi empat RT (Rukun Tetangga), dimulai dari RT 11, RT 12, RT 13, dan RT 14. Sedangkan untuk perbatasan daerahnya, wilayah desa Puyung di sebelah barat berbatasan dengan desa Sidomulyo, Kecamatan Pule, untuk sebelah timur berbatasan dengan Desa Tanggaran, Kecamatan Pule sementara itu, sebelah utara terdapat Desa Selur, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo dan untuk sebelah selatan adalah Desa Sidomulyo, Kecamatan Pule.

Puyung merupakan sebuah desa yang termasuk ke dalam daerah dataran tinggi dengan pemandangan indah pohon cemara dan pohon-pohon lainnya. Dataran tinggi selalu terlihat lebih cantik dengan terasering, begitupun desa Puyung ini yang terdapat beberapa terasering untuk bertani oleh masyarakatnya namun juga terdapat jurang di sepanjang jalan menuju ke desa Puyung. Masyarakat yang ada disini semua sangat ramah dan

baik. Suasana di desa Puyung pertama kali yang terpikirkan adalah dingin sekali sebab juga bersamaan dengan musim dingin di Australia sehingga angin dingin yang dari Australia tersebut sampai ke Indonesia begitupun juga dengan desa puyung dan menjadikan suhu disini tepatnya di RT 13/RW 07 dusun Ponggok mencapai 15° Celsius sehingga untuk beradaptasi pun sedikit sulit, sampai pada malam pertama disini semua orang tidak bisa tidur karena sungguh sangat dingin. Suasana sehari-harinya sangat asri dan sejuk, di pagi hari selalu terdapat embun yang sedikit tebal dan juga banyak pohon-pohon yang mengitari jalan layaknya pedesaan pada umumnya yang dipikirkan orang-orang.

Warga di dusun Ponggok ini rata-rata memiliki mata pencaharian petani dan peternak. Petani disini rata-rata menanam tanaman empon-empon atau biasa disebut sebagai rempah-rempah seperti jahe, kunyit, laos dan yang lainnya. Pada beberapa tahun kebelakang sempat marak tanaman coblok atau porang yang hasilnya apabila dijual harganya sangat tinggi. Dan akhirnya masyarakat berbondong-bondong untuk menanam porang tersebut akan tetapi setelah beberapa tahun kemudian tanaman porang harganya turun drastis dan membuat para petani merasa gagal. Dan hasil dari tanaman porang tersebut pun juga sulit untuk diolah menjadi produk baru alhasil para petani mau tidak mau menjual tanaman porang tersebut untuk biaya kehidupan sehari-hari dan apabila kurang akan menjual kambing kata salah satu warga yang menjadi Linmas (Perlindungan Masyarakat) di dusun Ponggok, Desa Puyung, Kecamatan Pule. Warga disini rata-rata memiliki ternak kambing sebanyak kurang lebih enam ekor kambing dan ada juga yang memiliki sapi tetapi hanya sedikit warga yang memiliki sapi. Meski dengan berbagai macam masalah yang dihadapi terutama saat menanam porang warga bersama-sama bangkit dan kembali menanam rempah-rempah apalagi pada saat terjadi pandemi Covid-19 harga empon-empon naik sangat

tinggi, sehingga perekonomian warga sedikit demi sedikit membaik.

Terkait perihal warga dusun Ponggok yang ramah, saya pun tertarik pada hal keagamaannya. Dalam kehidupan sehari-hari agama diperlukan untuk menjadi pedoman hidup agar mencapai kehidupan yang tentram dan sejahtera. Tanpa adanya sebuah agama maka tidak menutup kemungkinan bagi seseorang untuk tidak mengetahui mana yang benar dan mana salah. Di desa Puyung sendiri terutama di dusun Ponggok masyarakatnya hampir keseluruhan memeluk agama Islam walaupun beberapa hari belakang ini terlihat seekor anjing yang berkeliaran di malam hari. Sehubungan dengan hal tersebut untuk mendukung proses tumbuh kembang anak dalam bersikap, para orang tua di dusun Ponggok mendidik anak mereka lewat salah satu perantaranya yaitu mengaji di Taman Pendidikan Al-Qur'an atau biasa disebut dengan TPQ. Disana selain mengaji juga mengajarkan bersikap yang sopan dan santun dalam kehidupan sehari-hari contohnya seperti berbicara bahasa jawa krama halus kepada orang yang lebih tua.

TPQ yang terletak di mushola RT 13/RW 07 beberapa tahun sebelumnya banyak sekali anak-anak yang mengaji di sana, akan tetapi semakin lama anak-anak yang mengaji di mushola mulai berkurang dan berpindah ke TPQ yang terletak di rumah warga, bersumber dari murid TPQ yang sudah pindah ke TPQ rumah warga, menurutnya guru yang mengajar mengaji di mushola sangat keras dalam artian banyak sekali yang diajarkan sehingga dia merasa tidak kuat dan tidak nyaman, akhirnya dia memutuskan untuk pindah tempat mengaji. Pada waktu sekarang ini, anak-anak dan remaja yang tinggal di dusun Ponggok terlihat sedikit sekali itupun hanya anak sekolah dasar yang sering berlalu lalang, sehingga anak-anak yang mengaji di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dusun ponggok merupakan anak-anak sekolah dasar. Banyak

anak-anak yang mulai masuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) keluar dari TPQ karena malu sebab dia merasa paling besar diantara anak-anak yang lain kata Mbah Sum guru mengaji di salah satu TPQ dusun Ponggok.

Dengan beberapa hari mengikuti mengajar mengaji di TPQ ditemukan bahwa tenaga pendidik yang mengajar mengaji ternyata hanya dua orang, satu mengajar mengaji kitab Al-Qur'an dan satunya lagu mengajar anak-anak yang masih belajar *Iqro'*. Hal tersebut menunjukkan bahwa tenaga pendidik yang mengajar mengaji di TPQ sedikit. Masyarakat di sekitar sini sebenarnya dalam ilmu agama masih kurang sehingga apabila diminta untuk mengajar merasa kurang percaya diri. Dengan adanya mahasiswa yang sedang melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan menjadikannya salah satu program kerja divisi beragama yaitu membantu mengajar dan memberikan materi agama di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) sehingga dapat memberikan anak-anak pemahaman yang lebih mendalam mengenai mengaji Al-Qur'an dan dapat membantu ustadz dan ustadzahnya. Akan tetapi, sebaiknya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) di dusun Ponggok dijadikan satu sehingga mengajari anak-anak mengaji pun bisa bersama-sama dan TPQ akan menjadi ramai.

Tidak ketinggalan juga dari ustadz dan ustadzahnya yang ramah dan berkenan membantu serta membimbing mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dalam bersosialisasi di Desa Puyung, contohnya seperti mengajak ke tempat yang mengadakan yasinan (membaca surah Yasin secara bersama-sama) yang diselenggarakan setiap seminggu sekali di rumah warga, terkadang juga untuk yang laki-laki diajak ke kenduri warga yang sedang mengadakan selamatan untuk orang meninggal, diba'an, dan lain sebagainya, bahkan setiap selesai kegiatan tersebut makanan-makanan yang masih ada pun diminta untuk membawa pulang.

Melihat beberapa pernyataan diatas yang dipaparkan, sebenarnya dua tempat Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang jaraknya tidak terlalu jauh antara satu dan yang lainnya membuat keduanya tidak pernah saling mengunggulkan atau melakukan intimidasi satu sama lain, bahkan sebaliknya mereka sangat toleransi dalam artian menghargai dan menghormati perbedaan yang ada dalam kegiatan mengajar. Dan apabila salah satunya meminta bantuan maka yang lainnya pun dengan ringan tangan membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi. Dengan demikian sikap tersebut dapat membuktikan bahwasanya masyarakat dusun Ponggok, desa Puyung tidak hanya ramah melainkan juga mempunyai sikap moderasi beragama yang baik dan saling terbuka sehingga dalam kehidupan sehari-hari terasa damai dan tenang.

Potensi Wisata Ternak Kambing di Desa Puyung Kabupaten Trenggalek

Oleh: Ndari Yulianti

Desa Puyung merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Nama Puyung sudah ada sejak jaman dahulu. Menurut sumber cerita para sesepuh Desa, Ada seseorang pendatang dari daerah Sawo Kabupaten Ponorogo yang Bernama Joyo Tirto. Karena seseorang tersebut di ketahui para penduduk merupakan orang yang sakti, mereka menjadikannya sebagai Demang dan di buatkan tempat tinggal yang tepatnya sekarang terletak di RT. 22 RW. 11 Dusun Sendang. Dan sekarang menjadi Demang yang pertama. Terbentuknya Desa Puyung berasal dari riwayat warga desa yang banyak melakukan penyadapan pohon aren (ena) untuk mendapatkan nira (bahasa jawnya badeg). Menyadap istilah dari penduduk Desa Puyung : ngepuh, pohon aren oleh warga setempat dinamakan Luyung. Dari kata ngepuh luyung, menjadi Puhung, Kemudian menjadi Puyung. Berdasarkan riwayat tersebut maka daerah ini di kenal Desa Puyung Sampai sekarang. Batas wilayah Desa Puyung meliputi yaitu sebelah barat berbatasan langsung dengan Desa Sidomulyo Kecamatan Pule, sebelah timur berbatasan dengan desa Tanggaran Kecamatan Pule, sebelah utara berbatasan dengan Desa Selur Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo, kemudian sebelah selatan berbatasan Desa Sidomulyo Kecamatan Pule.

Secara geografis Desa Puyung adalah desa dengan kawasan pertanian dan Peternakan yang strategis. Akan tetapi kondisi yang kaya dengan lahan pertanian tidak diimbangi dengan fasilitas dan juga akses yang memadai. Akses jalan

menuju desa dan lahan pertanian masih sempit dan hanya bisa dilewati oleh kendaraan roda dua itupun apabila musim kemarau. Namun apabila musim hujan tiba dimana Desa Puyung memiliki curah hujan yang cukup tinggi maka jalan menuju akses pertanian tidak dapat dilewati dikarenakan licin dan cukup berbahaya untuk dilewati karena jalan tersebut rusak cukup parah. Padahal perlunya jalan akses pertanian yang lebih lebar dan memadai agar kendaraan roda empat bisa mengangkut dan mengangkut hasil pertanian. Selain itu jalan poros antar dusun juga masih belum baik karena rata-rata masih berupa jalan tanah. Begitupun dengan kondisi perekonomian masyarakat juga terbilang rendah yang disebabkan minimnya pemanfaatan sumber daya alam dan minimnya Peningkatan sumber daya manusia di Desa Puyung.

Desa Puyung adalah desa dengan kawasan pertanian yang cukup luas, dengan adanya pelaksanaan UU Desa yang baru Desa Puyung mampu memperbaiki berbagai prasarana yang cukup memadai untuk bidang pertanian serta jalan lingkungan dengan melakukan perbaikan saluran air pertanian yang mampu menunjang kebutuhan air para petani dan memperbaiki jalan poros antar dusun, hal ini dilakukan agar lebih nyaman digunakan untuk kendaraan roda empat apalagi untuk mengangkut hasil pertanian. Peningkatan Sumberdaya manusia di Desa Puyung juga seringkali dilakukan melalui beberapa kegiatan Pelatihan untuk Pemuda dan kelompok Masyarakat. BUMDES Arto Kencono Desa Puyung juga dianggap mampu meningkatkan Ekonomi Masyarakat melalui kegiatan – kegiatan Pemanfaatan Sumber Daya Alam yang ada di Desa Puyung.

Lewat BUMDES, Desa Puyung mengembangkan usaha homestay atau rumah singgah bagi wisatawan. Saat ini telah ada sekitar 15 homestay yang siap menampung wisatawan. Selain sebagai Desa Wisata, Puyung menjadi rintisan awal program Smart Kampung yang mendorong berbagai kegiatan

kreatif dan pelayanan berbasis teknologi informasi. Desa Puyung juga telah mengembangkan sejumlah usaha bertolak dari potensi yang dimilikinya. Seperti usaha madu, kendaraan wisata, jasa guide, serta sejumlah usaha berskala kecil-menengah.

Desa Puyung dikenal sebagai desa di daerah Pule Kabupaten Trenggalek yang melakukan ternak kambing. Berternak kambing bagi masyarakat desa adalah suatu hal yang biasa, banyak masyarakat desa yang menjadikan hewan yang satu ini sebagai primadona binatang ternak selain sapi tentunya. Bahkan sudah menjadi satu keharusan bagi masyarakat desa di samping bercocok tanam mereka juga harus beternak kambing. Apalagi harga seekor kambing akan mengalami kenaikan yang signifikan manakala musim haji tiba, faktor inilah salah satu yang menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat desa (petani) untuk memelihara binatang berkaki empat ini.

Selain desa Puyung dikenal sebagai penghasil pakan ternak kambing dengan kualitas cukup baik yaitu Pohon Kaliandra. seperti kita ketahui, letak Desa Puyung yang diperbukitan dengan suhu udaranya yang sejuk sangat cocok untuk tempat tumbuh suburnya tanaman kaliandra itu sendiri. dari ketersediaanya pakan yang cukup melimpah, maka tidak dapat dipungkiri bahwasanya berternak kambing sangat menjanjikan untuk dikembangkan di Desa Puyung ini. Kandang Kambing sangat mudah kita jumpai di Desa Puyung hampir setiap Kepala Keluarga di Desa Puyung memiliki Pekerjaan tambahan yaitu memelihara kambing, meskipun dalam skala kecil.

Warga di desa Puyung Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek, hampir semua warga yang berprofesi sebagai petani atau pekebun hampir dapat di pastikan memiliki hewan ternak ini. Hanya saja dalam beternak ini para warga Desa

Puyung masih menganut pola ternak yang tradisional, artinya mereka memiliki hewan ternak hanya untuk istilah “**duwen-duwen**” atau hanya untuk dimiliki saja. Sebagian juga buat tabungan manakala ada kebutuhan yang mendesak, baru mereka jual kambing ke pasar hewan. Ada juga yang memelihara kambing untuk persiapan ambil keuntungan manakala harga kambing naik di musim haji, garis besarnya banyak warga yang belum menjadikan beternak kambing menjadi satu profesi bagi mereka.

Belum banyaknya warga yang berinisiatif mengelola ternak kambing secara profesional sangat di sayangkan, karena hewan ternak yang satu ini memiliki harga yang bisa di katakan stabil, dalam arti kenaikan dan penurunan harga tidak dalam angka yang besar. Belum lagi faktor ketersediaan bahan pakan terutama dedaunan yang ada di wilayah Desa Puyung sangat melimpah, tentu hal ini akan menjadi salah satu faktor pendukung yang sangat positif. Di tambah dengan kemajuan teknologi peternakan yang sekarang ini mendorong pembuatan pakan fermentasi tentu akan memberikan kemudahan-kemudahan bagi peternak dalam memberi asupan pakan untuk kambing ternaknya. Bayangkan dengan sekali pembuatan pakan fermentasi yang berasal dari bahan-bahan organik bisa digunakan dalam jangka waktu yang lama, tentu hal ini sedikit banyak akan memangkas waktu dari peternak di mana waktu yang di hemat ini bisa digunakan untuk kegiatan yang lain. Selain itu kebutuhan pasar akan kambing juga stabil dalam jumlah yang bisa di katakan cukup banyak, mengingat banyak sekali pedagang-pedagang kambing yang berasal dari luar kota selalu mencari kambing dagangan di wilayah Desa Puyung. Ini satu peluang usaha dengan pasar potensial yang harus di garap oleh warga Desa Puyung.

Ada beberapa tantangan warga desa Puyung dalam beternak kambing ini. Yang pertama adalah tentu saja kebanyakan mengeluh masalah modal. Padahal usaha ternak

kambing tidak harus langsung banyak, bisa satu atau dua pasang dulu, asalkan mau bersabar. Jangan dijadikan usaha pokok jika memang belum besar banget. Katakanlah modal satu pasang bisa kita dapatkan dengan harga 5 juta. Kemudian nanti pikirkan pakannya. Yang kedua adalah masalah lokasi. Tidak jarang ternak kambing harus mengorbankan perasaan tetangga, ini yang menjadi masalah pokok di desa. Maka dari itu, lokasi idealnya harus jauh dari permukiman kecuali kita bisa menhandel bau kotorannya dan tetap menjaga tetap bersih intinya tidak mengganggu.

Lokasi peternakan kambing bisa di area belakang rumah. Selain dekat dengan rumah, pengawasannya pun lebih bisa terjamin. Lokasi bisa di area persawahaan, namun tentu saja akan membutuhkan pengawasan ekstra terutama masalah maling jika kita berbicara daerah pedesaan. Maka solusinya libatkan kepala desa, aparat setempat dan minta dukungan dari sisi keamanan kepada pemangku kekuasaan disana, intinya adalah meminta keamanan membuka usaha peternakan dan ini memang hak kita sebagai warga negara. Jelas saja bila di susun dengan matang. Bagaimana anda mencari lokasi, kemudian apakah ternak sendiri atau harus dengan kelompok secara bersamaan. Jika dengan kelompok bagaimana mekanismenya semuanya harus jelas. Setelah itu, desain kandang. Kemudian bagaimana anda merinci pakannya sampai beberapa bulan kedepan dan semuanya harus terususun dengan rapi karena akan mempermudah dari sisi perkembangan biakannya. Jangan lupa juga, anda harus memiliki link ke klinik hewan terdekat. Biasanya akan dikasi service cuma cuma kalau hanya masalah memeriksa kesehatan ternak sampai proses persalinan juga kalau dibutuhkan mereka akan sangat senang membantu.

Pengaruh Kegiatan Beragama Terhadap Keguyub Rukunan Masyarakat Desa Puyung

Oleh: Dyan Nurokhman Bayhaqi

Desa Puyung adalah desa yang terletak di Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek Provinsi Jawa Timur. Desa Puyung merupakan salah satu desa yang menjadi tujuan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Desa tersebut merupakan Desa yang berada di dataran tinggi. Tepatnya, di daerah pegunungan yang masih asri, dan jauh dari jangkauan Kota. Tidak heran jika daerah tersebut memiliki pemandangan indah yang cukup menghipnotis mata. Kabut tebal berkombinasi dengan suhu yang cukup rendah selalu menyelimuti desa tersebut. Di desa Puyung juga terdapat pohon kopi yang cukup melimpah, sehingga warga di desa tersebut jarang sekali membeli kopi di warung-warung terdekat, melainkan mereka memproduksinya sendiri, mulai dari memanen hingga mengolahnya sendiri. Masyarakat di desa Puyung memiliki mata pecaharian yakni bertani dan berkebun. Selain itu, masyarakat di desa Puyung juga mayoritas sebagai peternak kambing. Setiap rumah mayoritas masyarakat di desa Puyung memiliki lima sampai enam kambing bahkan lebih. Karena daerahnya yang asri hehijauannya melimpah sehingga para peternak kambing tidak sulit untuk mencari pakan. Masyarakat di desa Puyung hidup saling guyub rukun. Guyub yakni saling menjalin jiwa kebersamaan sedangkan rukun memiliki arti keselarasan tanpa pertikaian atau menghindari pertikaian. Demikianlah gambaran singkat mengenai desa yang sejuk, indah dan asri.

Terlepas dari selayang pandang desa Puyung, mahasiswa ditugaskan untuk menjalankan Kuliah Kerja Nyata

(KKN) di desa Puyung. Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa dengan melakukan pendekatan dan merealisasikan program kerja dalam kurun waktu di suatu daerah tertentu. Pengabdian kepada masyarakat memiliki tujuan yang tidak hanya untuk menyelesaikan kewajiban mata kuliah saja. Beberapa tujuan tersebut merupakan meningkatkan empati serta kepedulian mahasiswa, menanamkan nilai kepribadian, berkontribusi kepada masyarakat, dan masih banyak lagi.

Kuliah Kerja Nyata yang dilasanakan tahun ini Saya mengambil tema “Pengaruh Kegiatan Beragama Terhadap Keguyub Rukunan Masyarakat Di Desa Puyung.” Dalam kehidupan ini, Agama selalu dikaitkan dengan kepercayaan dan pedoman Manusia dalam kehidupan sehari-hari. Agama sangat penting bagi manusia karena dengannya lah kita bisa menjalani kehidupan dengan baik dan benar, kita memiliki aturan dalam bertindak baik untuk diri sendiri terutama dalam kehidupan sosial, sebab masyarakat adalah zoon politicon atau masyarakat sosial yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan hidup.

Di desa Puyung sendiri terdapat beberapa tokoh agama. Saya mengaitkan dua tokoh agama diantaranya yang saya ketahui yaitu, Pak Muryono dan Mbah Sum. Pak Muryono merupakan tokoh masyarakat yaitu sebagai RW di dusun Ponggok sekaligus guru salah satu TPQ (Taman Pendidikan Qur’an) di dusun Ponggok. Beliau tinggal hanya dengan istinya disebuah rumah menyambung dengan bangunan TPQ yang sederhanya. Usia beliau kurang lebih 60 tahun, diusianya yang sudah berlanjut, beliau tetap semangat mengajarkan butiran-butiran ilmu agama dan ilmu pengalaman kepada murid-murid yang mengaji di TPQ. Beliau juga pernah berkata “Walau usia saya sudah berlanjut, saya akan terus mencari butiran-butiran ilmu yakni dengan menghadiri majlis-majlis ilmu yang diselenggarakan di desa Puyung, lalu saya ingin mengamalkannya pada siapa saja khususnya murid-murid saya

yang mengaji di TPQ agar ilmu yang sudah saya dapat menjadi bermanfaat”. Beliau merupakan sosok pribadi yang sangat dermawan, murah senyum, baik kepada siapapun, dan semangat beliau dalam berbagi ilmu-ilmu agama walau beliau berusia lanjut, sehingga beliau sangat disegani oleh masyarakat dusun Ponggok. Selain menjadi RW dan guru TPQ beliau juga mempunyai pekerjaan sampingan yakni sebagai peternak kambing pedaging, beliau memiliki sekitar lima hingga enam kambing, diantaranya satu jantan dan lima betina. Bagi saya beliau merupakan sosok insan yang hebat.

Kemudian tokoh agama yang saya ketahui di dusun Ponggok selanjutnya, yaitu Mbah Sum. Masyarakat di dusun Ponggok biasa memanggilnya dengan sebutan Mbah Sum. Beliau merupakan tokoh masyarakat yakni sebagai guru TPQ sama halnya dengan Pak Muryono. Beliau tinggal bersama suami dan anaknya di sebuah rumah yang sederhana. Di usianya yang sudah berlanjut sekitar 50 tahun, beliau juga merupakan sosok yang sangat bersemangat dalam berbagi ilmu agama kepada murid-murid TPQ. Bahkan orang tua murid-murid TPQ itu juga merupakan murid dari Mbah Sum sendiri, bisa dibilang sudah genap 26 tahun beliau mengamalkan ilmunya. Begitu istiqomahnya beliau dalam berbagi butiran-butiran ilmu agama sehingga mampu mencetak satu generasi ke generasi selanjutnya. Mbah Sum juga mengikuti berbagai macam Jam’iyyah diantaranya Jam’iyyah Yasin dan Jam’iyyah Maulid Ad-Diba’ beliau sebagai ketua dari Jam’iyyah tersebut yang dimana anggota Jam’iyyah tersebut notabene adalah murid dari Mbah Sum sendiri. Menurut saya, beliau merupakan sosok pribadi yang sangat hebat. Mulai dari menjadi guru TPQ hingga mencetak generasi ke generasi, ketua dari Jam’iyyah. Dari situlah masyarakat sangat menyegani beliau, karena semangat beliau dan keistiqomahan beliau dalam berbagi butiran ilmu agama dan mengadakan kegiatan-kegiatan agama diantaranya Jam’iyyah Yasin dan Jam’iyyah Maulid Ad-Diba’

yang menimbulkan silaturahmi antar warga khususnya dusun ponggok umumnya desa Puyung, sehingga menjadi kompak dan hidup guyub rukun.

Berbicara tentang agama, tentunya tidak terlepas dari karakteristik agama pada daerah tersebut. Karakteristik agama di setiap daerah tentunya berbeda-beda khususnya di daerah desa. Karakteristik masyarakat di desa Puyung lebih kepada kekeluargaan, gotong royong dan solidaritas yang tinggi terhadap sesama. Ketika ada sebuah kegiatan agama yang diselenggarakan di desa tersebut, masyarakat berbondong-bondong saling bahu membahu untuk menyukseskan acara yang diselenggarakan oleh desa tersebut, sehingga rumah-rumah yang berada di desa Puyung sepi tidak berpenghuni, karena penghuni rumah semuanya berpartisipasi pada kegiatan yang diselenggarakan oleh desa tersebut. Bukan hanya kegiatan yang menyangkut keagamaan, kegiatan seperti hajatan, membersihkan lingkungan dan kegiatan lainnya yang menyangkut bekerjasama, masyarakat selalu berbondong-bondong bergotong royong untuk membantu menyukseskan acara yang diadakan oleh Tuan Hajat. Begitu antusias masyarakat desa Puyung khususnya di dusun ponggok. Disitulah masyarakat desa Puyung saling menjalin silaturahmi sehingga terjalinlah keguyub rukunan yang kuat. Tidak membedakan mana yang miskin dan mana yang kaya, mana yang terbatas pengetahuannya dan mana yang mana yang lebih akan pengetahuannya, yakni semuanya sama. Selain masyarakatnya yang guyub rukun, masyarakat di desa Puyung tergolong sangat ramah. Bertegur sapa sudah menjadi budaya masyarakat, bahkan ketika saling bertegur sapa antar warga, maka mesti diperkenankan untuk berkunjung ke rumah, dan bukan hanya berkunjung bahkan disuguhkan makanan dan minuman. Segenap masyarakat berkata, bahwa hal seperti itu sudah biasa kami lakukan dalam kata lain sudah menjadi budaya kami khususnya di dusun ponggok ini. Peradaban di

desa Puyung dapat digambarkan pada panggalan QS. Al-Ma'idah Ayat 2 :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan sejumlah masyarakat dapat ditarik kesimpulan, bahwasanya kegiatan beragama merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap keguyub rukunan masyarakat khususnya dusun ponggok umumnya desa Puyung.

KKN di Atas Awan

Oleh : Muhammad Shofatul Arif

Dalam sebuah desa tepatnya di kecamatan pule terdapat sebuah desa yang jauh diatas gunung desa tersebut berada di ketinggian dan dataran pegunungan yang begitu luas , mengenal kecamatan pule dan desa puyung sendiri perlu waktu sendiri bagi saya , bagaimmana memahami geografis desanya, sosial orangnya, biasanya disitu komoditas paling banyak apa, tetapi melalui bantuan google dan internet akhirnya sedikit paham apa itu kecamatan Pule , desa Puyung. Desa puyung sendiri terletak di kecamatan pule bagian paling barat sendiri, dan paling puncak diantara desa-desa yang lain, di desa puyung terdapat tiga dusun diantaranya : dusun krajan , dusun ponggok, dusun sendang. Dan juga terdapat dukuh , dukuh adalah sebuah tempat atau julukan di daerah puyung. Ketika kami pertama kali datang kesini sempat shock, karena suhu di sini berbeda dengan di tulungagung, setiap pagi kita akan melihat kabut tebal yang menyelimuti desa puyung, bahkan tengah hari saja disini tak terasa akan panasnya terik sinar matahari, bahkan merasakan hangatnya mentari saja kadang harus berada di tempat yang lapang .

Kami adalah mahasiswa semester 7 yang sedang melakukan kegiatan kuliah ,kerja, nyata, disini kami ditempatkan di desa puyung kecamatan pule kab. Trenggalek , selama 40 hari , kami berangkat ke desa puyung tanggal 21 juli – 28 Agustus, seperti mahasiswa KKN biasanya kami juga akan mengadakan proker – proker yang bersangkutan dengan kegiatan di desa , beragama, dan segala pengabdian masyarakat dalam bentuk apapun. Memang benar, disini kami tidak pernah merasakan panasnya terik sinar matahari, kabut menyelimuti desa sepanjang hari, bahkan rasanya KKN diatas

awan , setelah melakukan pembukaan dengan perangkat desa kami yang sedang KKN langsung mengadakan rapat untuk membuat progam kerja yang akan dilaksanakan waktu KKN di desa puyung , setelah penyusunan progam kerja selesai, tidak lupa sambung silaturahmi terhadap warga-warga di sekitaran posko, bercengkrama dengan mereka rasanya sangat hangat , tenang, dan guyonan , yang tidak kita dapat waktu berada di kota. Warga disini sangat ramah dan menyambut mahasiswa KKN dengan baik. Ketika kami masuk ke dalam rumah mereka , sambutan pertama kali yang menyambut kami adalah kopi asli dari daerah puyung, yang ditanam sendiri oleh warga puyung di halaman belakang rumah. Kopi disini ditumbuk dan disangrai sendiri oleh warga, dan menjadi suguhan wajib yang harus dinikmati tamu dalam setiap kunjungan mereka di desa puyung.

Dalam tahap pengerjaan proker kami dengan metode analisis S.W.O.T. , dan 5W ,1H . kami mencoba riset hal apa saja yang ada di desa , setelah melakukan riset dan analisis , di desa puyung ternyata terdapat beberapa aspek yang harus dibenahi dan ditingkatkan. Aspek tersebut meliputi ekonomi, pendidikan, lingkungan, agama. Rata rata penduduk di desa bekerja sebagai petani rempah – rempah. Komoditas di dusun ponggok adalah jahe, kunyit, dan umbi –umbian. Sedangkan di dusun krajan terdapat pengolahan susu kambing, peternakan kambing jawa disini juga setiap rumah warga mempunyai minimal 10 ekor kambing jawa. Banyak juga pengusaha keripik singkong, dan usaha-usaha kecil lainnya , pemberdayaan hasil panen disini terbilang masih kurang, karena masih tergantung oleh pengepul , belum ada keinginan untuk memasarkan sendiri dikarenakan maindset masyarakat disini masih hanya sebatas tanam , rawat, panen, jual. Belum ada yang mencoba untuk menjual hasil panen mereka dengan mengolahnya terlebih dahulu. Usaha –usaha seperti keripik singkong pun , masih berputar di daerah desa saja , belum

menjamah pasar kecamatan bahkan kabupaten. Pembuatanya pun masih sangat tradisional. Di bidang pendidikan di desa terdapat sekolah dasar negeri yang berjumlah 3, untuk tingkatan selanjutnya SMP, masih terpaut beberapa kilo dari desa, dan mata pelajaran di SDN sendiri masih masuk kedalam kurikulum 13 yaitu mata pelajaran TEMATIK. Untuk muatan lokal seperti bahasa jawa, kesenian , bahasa Inggris masih belum ada, dikarenakan SDM guru yang belum memadai untuk mengadakan matkul tersebut. Lingkungan disini masih dibidang sangat alami, bahkan pemandangannya masih asri dan enak dilihat mata, bahkan pengolahan sampah di handle sendiri oleh warga, walaupun waktu hujan tanah disini menjadi licin ketika dilalui kendaraan. Terdapat belasan rumah ibadah disini, terutama mushola , karena mayoritas penduduk desa puyung adalah islam, terdapat tokoh agama yang masyhur disini yaitu gus Muhammad , beliau menjadi sector penting perkembangan islam di desa puyung, setiap hari rabu ada rutinan sholawatan dan mengaji kitab sulam taufiq yang dimana, dimulai pukul 19.00WIB - 22.00 WIB. Dalam beragama penduduk desa masih terbilang kurang untuk pemahaman agama . mushola – mushola masih terbilang sepi, tetapi kerukunan dan kekompakan dalam bergotong royong, disini sangat di junjung.

Setelah banyak melakukan riset dan berdiskusi dengan teman –teman satu kelompok Kami mencoba untuk membantu dalam pemberdayaan masyarakat dalam bidang apapun , tidak lupa juga berkoordinasi dengan kepala desa dan seluruh perangkat desa lainnya. Kegiatan seperti membantu mengajar di sekolahan merupakan wujud nyata kami dalam melaksanakan KKN di desa puyung, membenahi perpustakaan yang bertahun –tahun terbengkalai, melakukan sosialisai terkait pentingnya *E- Commerce* di dalam berwirausaha sekarang, dalam kegiatan sosialisai kami mengandeng seluruh pengusaha yang ada di desa puyung. Pertama –tama dalam acara tersebut kami

berkenalan satu persatu agar bisa menyambung tali silaturahmi antar warga dan anak –anak KKN, setelah itu kami membuat slide PPT dan menjelaskan bagaimana pentingnya berjualan dengan media sosial, dan *platform E-Commerce* lainnya. Tanggapan warga juga begitu hangat terkait sosialisasi dari kami. Dan kami juga menambah materi dengan memperkenalkan teknik packing atau pembungkusan yang baik dan menarik agar dapat menaikkan harga jual. Dengan menggunakan alluminium foil, di bungkus dengan menggunakan stiker agar lebih menarik setelah melakukan sosialisasi berfoto bersama merupakan hal yang wajib bagi kita . ya kannnn . mungkin itusih sedikit coretan dari kami anak KKN yang sedang menjalani masa pencarian jati diri, dengan bertemu masyarakat yang baru dan berbeda dengan hal yang biasa kami temui , merasa bahwa kehidupan ini luas banyak aspek yang belum kita capai, dan banyak lagi diluar sana orang- orang yang bisa melihat kita, bersyukurlah kita masih bisa merasakan bangku kuliah, KKN bersama-sama , menggarap proker yang dulunya mungkin kita beranggapan tidak mungkin , tapi apapun jika kita kerjakan bersama-sama maka tidak akan ada yang mustahil, KKN DI DESA AWAN mungkin itu sih yang kita ingat ketika kita mendegar ataupun melihat tulisan puyung, puyung tempat kita KKN, dan memperoleh pelajaran hidup yang sangat berarti, *thanks for all.*

Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Desa Puyung

Oleh : Eka Yuliana Nurohmah

Indonesia adalah negara multikultural, dimana artinya Indonesia adalah negara yang tersusun dari keberagaman yang majemuk. Keberagaman yang ada merupakan anugerah yang terindah yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa bagi bangsa Indonesia. Keberagaman yang tercipta merupakan lumbung kekayaan yang tak dapat dikalkulasikan dalam bentuk angka. Sebagaimana kinerja hukum alam, nyatanya keberagaman memiliki potensi yang sama sebagai perekat atau pencekat. Keberagaman yang ada di Indonesia bagai sebilah pisau bermata dua. Di satu sisi dapat menjadi manifestasi yang menjanjikan. Namun disisi lain bila tidak dibingkai dengan kebhinekaan hanya akan melahirkan keresahan, kerusakan bahkan kehancuran bagi bangsa Indonesia. Hal ini sebagaimana konsep semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” berbeda-beda tetapi tetap satu jua yang digagas oleh Mpu Tantular pada eranya. Eksistensi kebhinekaan yang tak pernah redup seiring perkembangan zaman tentunya menjadi perekat dan permersatu bangsa ditengah kemajemukan yang ada.

Indahnya keberagaman dalam bingkai kebhinekaan dapat penulis saksikan dalam kehidupan, salah satunya dikala sedang mengenyam bangku perkuliahan. Kurang afdhol rasanya apabila kuliah hanya sebatas teori saja tanpa implementasi dan kerja secara nyata. Di bulan ke-8 dalam penanggalan masehi penulis berkesempatan menuangkan ilmu yang telah penulis dapatkan dibangku perkuliahan melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). KKN yang dilaksanakan di paruh akhir tahun 2022 ini dilakukan secara *offline* atau

langsung, dimana artinya penulis akan mulai menorehkan kisah pada lembar baru dalam buku catatan pengalaman di kota seberang. Kuliah Kerja Nyata (KKN) berbasis moderasi beragama dan potensi wisata lokal ini dilaksanakan di Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Trenggalek.

Pada kesempatan KKN kali ini penulis ditempatkan di Dukuh Pongkok, Desa Puyung, Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek. Menjadi bagian dari desa puyung dalam kurun waktu kurang lebih satu bulan, akan menjadi pengalaman yang tak bisa dirupiahkan. Ini kali pertama, penulis menginjakkan kali di Bumi Menak-Sopal. Bumi Menak-Sopsl nan sejuk, asri dan rindang tak hanya menawarkan keindahan bentang alamn melainkan juga menyuguhkan kehangatan dari sambutan masyarakat sekitar sebagai bentuk ucapan selamat datang. Kehangatan yang diberikan masyarakat setempat nyatanya mampu menepis stigma bahwa penulis akan sulit beradaptasi dengan lingkungan baru dan dikota baru. Kondisi lingkungan sekitar yang cukup padat penduduk namun terstruktur secara geografis ini, ternyata menyimpan segudang afirmasi positif yang kiranya dapat membentuk penulis menjadi orang yang lebih baik, lebih tangguh dan lebih bertanggung jawab.

Dalam kurun waktu satu bulan cukup bagi penulis untuk mengamati keseharian masyarakat Desa Puyung. Ada banyak hal yang sebenarnya merupakan implementasi dari nilai moderasi beragama yang dapat dijumpai dalam keseharian masyarakat desa puyung yang berhasil penulis rangkum. *Pertama*, warga desa puyung memiliki komitmen kebangsaan yang tinggi. Sejalan dengan konsep Hubbul waton minal iman, selaras pula dengan komitmen warga dalam mencintai bangsanya. Hal ini tercermin dari antusiasme warga sekitar dalam perngatan HUT RI ke 77 yang digelar oleh karang taruna desa puyung yang berlokaborasi dengan peserta KKN Desa Puyung. Warga dengan semangat turut andil dan berpartisipasi dalam acara tersebut, sehingga menambah

semarak peringatan HUT RI ke 77. *Feedback* yang ditunjukkan oleh masyarakat mengindikasikan bahwa warga Desa Puyung secara konkrit telah mengimplementasikan salah satu nilai moderasi beragama berupa komitmen terhadap bangsa dengan jalan cinta tanah air.

Kedua, menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Toleransi atau dalam bahasa Jawa disebut *tepo sliro* merupakan sikap peduli terhadap oranglain tanpa memandang perbedaan yang ada baik dari segi ras, agama, suku dan agama. Menilik pembahasan mengenai toleransi, kiranya kurang afdhol jikalau tidak menyinggung salah satu pernyataan termasyur yang dicetuskan oleh bapak pluralisme, Gus Dur mengatakan bahwa “*Tidak penting apa pun agama atau sukumu, kalau kamu bisa melakukan sesuatu yang baik buat semua orang, orang tidak pernah tanya apa agamamu*”. Pernyataan tersebut secara implisit memberikan anjuran untuk berbuat baik kepada siapa saja tanpa terkecuali, karena seseorang yang toleran akan tergerak hatinya secara ikhlas untuk menolong sesama bukan karena memandang agama, suku atau rasnya, melainkan didasarkan pada prinsip kemanusiaan (humanistik). Selama bermukim di Desa Puyung, penulis sangat merasakan kehangatan dalam wujud kepedulian terhadap sesama. Masyarakat desa Puyung selalu memiliki sikap toleran yang tinggi terhadap kami. Tak jarang pula masyarakat turut membantu baik secara materiil ataupun non materiil untuk menyukseskan program kerja yang telah disusun para peserta KKN.

Ketiga, anti diskriminasi dan kekerasan. *Duduk sama rendah, berdiri sama tinggi*. Kiranya peribahasa tersebut sangat cocok untuk menggambarkan kondisi sosial budaya masyarakat desa Puyung yang jauh dari praktik diskriminasi dan kekerasan. Menjadi bagian dari desa puyung selama satu bulan kiranya penulis tidak pernah menemukan kasus atau permasalahan terkait diskriminasi ataupun kekerasan.

Berdasarkan pengamatan sekaligus survei beberapa tokoh yang dilakukan oleh penulis dapat menyimpulkan bahwa masyarakat di Desa Puyung hidup secara damai dan berdampingan ditengah-tengah pondasi perbedaan baik dari segi status sosial, ekonomi ataupun agama dan kepercayaan. Desa Puyung menjadi potret teladan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan.

Keempat, adanya penerimaan terhadap tradisi lokal. Membahas mengenai *culture* atau tradisi tentunya tidak bisa terlepas dari budaya. Begitu pula pembahasan mengenai budaya juga tidak bisa terlepas dari kehidupan masyarakat. Karena budaya terlahir dari masyarakat dengan keunikan dan ke-khas-annya masing-masing sehingga ia dapat menjadi kebudayaan lokal yang khas. Pada dasarnya Islam datang bukan untuk mengubah budaya leluhur kita menjadi budaya Arab, bukan aku jadi ana, sampeyan jadi antum, dan sedulur jadi akhi. Kita pertahankan milik kita, kita filtrasi budayanya, tapi bukan ajarannya. Sebagai masyarakat yang cinta akan budaya hingga saat ini masyarakat di Desa Puyung masih memegang teguh budaya Jawa. Sebab budaya Jawa merupakan identitas yang harus tetap dilestarikan selama tidak bertentangan dengan syariat Islam. Misalnya seperti tradisi genduri dan nyekar/ziarah kubur. Masyarakat di desa Puyung menyelenggarakan Genduri sebagai wujud asa syukurnya kepada Allah SWT atas rejeki yang telah diberikan. Selain itu tradisi ini juga menjadi salah satu sarana bersedekah sekaligus mempererat *ukhuwah islamiyah*, *wathoniyah* dan *bashariah* dalam kehidupan bermasyarakat.

Hal ini dibuktikan dengan dijumpainya mayoritas warga yang telah menunjukkan terpenuhinya 4 indikator moderasi beragama yakni memiliki komitmen kebangsaan, menunjung tinggi nilai-nilai toleransi, anti diskriminasi/kekerasan dan adanya penerimaan terhadap tradisi lokal. Pemenuhan terhadap 4 indikator moderasi beragama di

Desa Puyung ini menjadi potret kecil kehidupan yang damai dalam bingkai kebhinekaan. Kedamaian yang tercipta di Desa Puyung mengindikasikan bahwa pada dasarnya konsep moderasi beragama sudah tertanam dalam lubuk hati terdalam dan terpatri kuat dalam keseharian hidup masyarakat. Kurangnya sosialisasi terkait moderasi beragama bukan menjadi problema dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama di kalangan masyarakat desa. Sebab, kehidupan masyarakat desa masih sarat akan kebersamaan, keguyuban, dan kedamaian. Sikap toleran, anti diskriminasi, serta saling menghargai perbedaan kiranya sudah melekat dan mendarah daging dalam kehidupan masyarakat desa. Sehingga perbedaan dan keberagaman bukan lagi menjadi pencekat tali persaudaraan, melainkan sebagai perekatnya.

Budaya Aruh-Aruh, Wujud Kearifan Lokal dan Keramahan Masyarakat Puyung

Oleh: Rifda Fauziatul Muna

Pada tanggal 25 Juli 2021, Saya dan teman-teman yang berjumlah sembilan belas orang dari Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung berangkat untuk melakukan Kuliah Kerja Nyata di Desa Puyung. Ini adalah pertama kalinya saya menginjakkan kaki saya di desa Puyung. Desa Puyung tepatnya terletak di Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek. Kabupaten Trenggalek sendiri terdiri atas empat belas kecamatan dan Pule adalah salah satu kecamatan yang ada di kabupaten Trenggalek.

Menurut sumber dari sesepuh desa, terbentuknya desa Puyung pada awalnya ada seorang pendatang dari daerah Sawo kabupaten Ponorogo yang bernama Jogo Tirto. Jogo Tirto diketahui oleh para penduduk orang yang sakti. Sehingga oleh penduduk sekitar dijadikan Demang (istilah untuk kepala desa pada zaman dahulu). Jogo Tirto menjadi Demang yang pertama. Beliau menjabat menjadi Demang dari tahun 1919 sampai dengan tahun 1926. Selanjutnya dilanjutkan oleh Demang Setro Karyo. Beliau menjabat menjadi Demang dari tahun 1926 sampai dengan tahun 1939. Setelah itu dilanjutkan oleh Bapak Kimin, yang menjabat dari tahun 1939 sampai dengan tahun 1941. Dialanjutkan oleh bapak Toiran, beliau menjabat dari tahun 1941 sampai dengan tahun 1951. Setelah itu dilanjutkan Bapak Jamiyo, yang menjabat dari tahun 1951 sampai dengan tahun 1967. Dilanjutkan oleh bapak Sukarjo, beliau menjabat dari tahun 1967 sampai dengan tahun 1990. Setelah itu dilanjutkan oleh bapak Suwarno, beliau menjabat dari tahun 1990 sampai dengan tahun 1998. Dilanjutkan oleh

bapak Toiran yang menjabat sampai dengan tahun 2013. Setelah itu dilanjutkan oleh bapak Sunoto yang menjabat dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2019. Dan setelah itu dilanjutkan oleh bapak Budiono, yang sekarang masih aktif menjabat sebagai kepala desa.

Desa ini dinamakan desa Puyung dikarenakan pada jaman dahulu warga desa banyak yang melakukan penyiadapan pohon aren (pohon enau) untuk diambil niranya atau badheg (bahasa Jawa) untuk dijadikan gula merah. Menyiadap dalam istilah masyarakat desa itu disebut Ngepuh, sedangkan pohon aren oleh warga setempat dinamakan Ruyung / Luyung. Dari istilah Ngepuh Luyung tersebutlah, disingkat menjadi Puyung (Ngepuh Luyung). Hingga akhirnya dinamakan desa Puyung, sampai saat ini.

Desa Puyung terdiri dari tiga dusun, yaitu dusun Krajan, dusun Ponggok dan dusun Sendang. Dusun Krajan terdiri dari 10 RT (Rukun Tetangga), yaitu RT 01 sampai dengan RT 10. Sedangkan dusun Ponggok terdiri dari 4 RT, yaitu RT 11 sampai dengan RT 14. Dan yang terakhir dusun Sendang terdiri dari 10 RT, yaitu RT 15 sampai dengan RT 25.

Di desa Puyung ini, kami ditempatkan di dusun Ponggok, tepatnya di RT 13 dirumahnya mas Heri Susanto. Disini kami disambut dengan sangat ramah dan baik sekali. Dan saya sangat kagum dengan keramahan orang disekitar posko tempat kami melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Dimana hal ini belum pernah saya temui di daerah perkotaan, yang mana kita sibuk dengan urusan kita masing-masing tanpa memperdulikan orang lain.

Dan pertama kali saat saya menginjakkan kaki di desa Puyung yang saya rasakan adalah hawanya sangat dingin, tetapi memiliki udara yang sangat segar. Hal ini disebabkan karena desa Puyung terletak di dataran tinggi yaitu di ketinggian 1005 meter dari permukaan laut, sehingga memiliki

hawa yang sangat dingin. Bahkan menurut penuturan bapak Wina Purwanto selaku perangkat desa di desa Puyung beliau mengatakan bahwasanya pernah suatu saat suhunya mencapai 12° Celcius, dan selama seminggu penuh hujan gerimis tanpa henti dan berkabut tebal.

Di desa Puyung ini memiliki kearifan lokal yang masih sangat kuat. Salah satu kearifan lokal yang saya temui disini adalah budaya aruh-aruh. Budaya Aruh-aruh berasal dari bahasa Jawa, ada juga yang menyebutnya ngeruhi atau luruh-luruh atau dalam bahasa Indonesia kita sering menyebutnya dengan istilah menyapa atau memberi sapaan. Budaya aruh-aruh merupakan kebiasaan peninggalan nenek moyang orang jawa yang sangat sederhana tetapi dapat membuktikan keramahan orang jawa dengan sesamanya. Budaya aruh-aruh adalah yang mana setiap kita berjalan dan melewati orang lain, kita menyapanya, misalnya dengan kata ndherek langkung, nuwun sewu, mangga dan sebagainya.

Budaya aruh-aruh ini masih dilakukan oleh setiap kalangan masyarakat di desa Puyung, mulai dari anak kecil sampai orang yang sudah tua. Hal ini saya rasakan sendiri ketika saya berada di desa ini. Ketika saya berjalan menuju musholla atau menuju sekolah untuk mengajar, setiap orang yang melewati saya selalu menyapa dengan mengatakan monggo (bahasa Jawa). Dan hal ini sangat jarang sekali saya temui di perkotaan bahkan mungkin tidak ada. Bahkan saya sendiri yang mengetahui akan budaya aruh-aruh ini, jarang merealisasikan dalam kehidupan saya. Karena saya merasa hal tersebut tidak penting. Namun, apabila kita tinjau dari pandangan yang lebih modern, aruh-aruh memberikan manfaat bagi setiap individu. Aruh-aruh yang dilakukan dapat membuat si penerima merasa diperhatikan dan dipedulikan sehingga tidak ada rasa kesepian dan individualisme.

Kebiasaan aruh-aruh adalah kebiasaan yang baik karena dapat melibatkan masyarakat banyak dan tidak ada kata sendiri dan egoisme. Aruh-aruh memberi kita pelajaran bahwa dalam kehidupan kita tidak bisa hidup tanpa orang lain serta kita harus lebih peka terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar karena kita dibesarkan dalam budaya kebersamaan bukan individualisme.

Budaya ini adalah wujud kearifan lokal dan keramahan masyarakat desa Puyung yang masih terjaga sampai saat ini. Di era gempuran budaya barat dan era modernisasi yang semakin kuat, budaya ini masih bisa bertahan bahkan masih eksis. Secara budaya dan kebiasaan, aruh-aruh adalah tanda sopan santun dan keramahan. Dan ini membuktikan bahwasanya di daerah pegunungan budaya Jawa masih sangat terjaga sampai saat ini.

Wujud keramahan masyarakat desa Puyung tidak sampai disitu saja, bahkan kami disini tidak pernah kekurangan bahan makanan. Saat saya dan teman-teman mengikuti kegiatan yasinan di RT 12, setiap ibu-ibu jamaah yasinan berinisiatif memberikan kita apa saja yang ada dirumahnya. Ada yang memberi telur, gula, minyak goreng, sayur-sayuran hasil dari perkebunan mereka dan masih banyak lagi. Dimana kegiatan tersebut dikoordinir oleh ibu Yuli. Dan itu membuat saya sangat kagum akan keramahan masyarakat desa Puyung.

Tidak sampai disitu saja, pada hari Minggu tanggal 7 Agustus 2021, kami diundang kerumah pak Carik. Disitu kami dijamu dengan sangat luar biasa. Kami disuguhi minuman dan pisang goreng setelah itu kami disuruh makan semua. Bahkan ketika pulang kami di bawakan makanan untuk kita makan nanti sore di posko.

Ternyata, benar apa kata orang-orang di lingkungan saya. Mereka mengatakan bahwa orang-orang di daerah pegunungan memiliki keramahan dan kerukunan yang sangat

luar biasa. Dan itu saya buktikan sendiri dengan saya terjun di desa Puyung untuk melakukan Kuliah Kerja Nyata.

Dari kegiatan Kuliah Kerja Nyata ini saya belajar banyak hal. Mulai dari budaya, kerukunan, toleransi, kekeluargaan dan masih banyak hal lagi yang dapat saya pelajari dari masyarakat desa Puyung. Saya tidak bisa membayangkan ketika nanti saat Kuliah Kerja Nyata saya berakhir. Pasti nanti saya akan merindukan akan suasana dan masyarakatnya yang sangat ramah-ramah. Dan saya berharap suatu saat nanti saya dapat mengunjungi kembali tempat ini, untuk bernostalgia dan mengenang kembali akan kebaikan-kebaikan yang masyarakat desa Puyung lakukan kepada saya.

Kehangatan Desa Seribu Pinus

Oleh: Rif'a Nailil Muna

Trenggalek merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang menyimpan banyak wisata alam dan keindahan baik dari segi flora dan juga fauna. Kabupaten Trenggalek terletak di pesisir pantai selatan yang berbatasan langsung dengan kabupaten Ponorogo di sebelah utara, di sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Tulungagung, sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Hindia, serta di bagian barat berbatasan dengan kabupaten Pacitan dan juga kabupaten Ponorogo. Trenggalek memiliki potensi pariwisata beragam mulai pantai, hutan, gunung atau perbukitan, air terjun, hingga sungai. Daerah Trenggalek sebagian besar wilayahnya merupakan pegunungan yang terdapat hutan pinus yang sangat banyak terutama di daerah Kecamatan Pule, khususnya Desa Puyung.

Desa Puyung Kecamatan Pule merupakan desa yang sangat asri dan sejuk. Desa Puyung berbatasan dengan Desa Selur Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo di sebelah utara. Di sebelah timur berbatasan dengan Desa Tanggaran. Di sebelah barat dan selatannya berbatasan langsung dengan Desa Sidomulyo. Desa Puyung dipimpin oleh Kepala Desa yang bernama Bapak Budiono beserta jajarannya. Desa Puyung di kenal dengan negeri di atas awan karena desa ini berada di puncak pegunungan dan memiliki suhu yang sangat dingin walaupun di siang hari. Desa Puyung sendiri memiliki tiga dusun yaitu Dusun Krajan, Dusun Ponggok, dan juga Dusun Sendang. Setiap dusunnya mempunyai jumlah RT yang berbeda-beda Dusun Krajan ada 10 RT dari RT 01 sampai RT 10. Dusun Ponggok ada 4 RT dari RT 11 sampai RT 14, RT di Dusun Ponggok yang paling sedikit jumlah RT nya

dibandingkan dusun-dusun yang lainnya. Dusun Sendang terdiri dari RT 15 sampai RT 25 Dusun Sendang merupakan dusun yang paling banyak jumlah RT nya. Dari berbagai banyak Dusun dan RT di Desa Puyung ini, Dusun Ponggok RT 13 Desa Puyung yang menjadi tempat KKN Reguler Multisektoral Gelombang 2 tahun 2022.

Pemandangan di Desa Puyung sangat menyejukkan mata orang yang memandangnya, pohon pinus yang hijau menjulang tinggi juga tebing-tebing tinggi yang menambah indah. Desa Puyung berada diketinggian 1028 mdpl. Disepanjang jalan menuju Desa Puyung masih banyak tanaman bunga juga pohon-pohon yang rindang. Udara di lingkungan juga sangatlah segar jauh dari polusi baik kendaraan maupun pabrik-pabrik. Saat pagi hari Desa Puyung diselimuti kabut yang membuat hawa semakin dingin. Pada sore hari terkadang juga sudah berkabut disertai hujan rintik-rintik. Cuaca di Desa Puyung juga tidak menentu saat siang hari terik saat memasuki sore hujan cukup deras. Suhu udara jika saat dingin bisa mencapai 12°C sampai 14°C tentunya sangat dingin bagi kami anak-anak KKN yang terbiasa tinggal di Tulungagung yang suhunya lumayan hangat. Saat pertama datang di Desa Puyung disambut dengan suhu yang amat sangat dingin membuat tidur kami tidak jenak. Walaupun sudah memakai baju tebal dan juga jaket suhu dingin tetap menusuk ke tulang. Hari pertama kami tidak ada yang mandi sama sekali karena air di sini sangat dingin seperti es. Meskipun suhu udara sangatlah dingin masyarakat di Desa Puyung sangat hangat dan ramah dengan semua orang. Meskipun belum kenal dengan kami tidak segan para warga menyapa kami dengan hangat dan ramah, bahkan ada yang menawarkan untuk mampir ke rumahnya.

Warga di Desa Puyung memiliki mata pencaharian yang berbeda-beda, namun mayoritas sebagai petani dan peternak. Petani di Desa Puyung mayoritas menanam tanaman empon-empon (kunyit, jahe dan lengkuas). Warga menanam

tanaman empon-empon di ladangnya ataupun pekarangan rumah. Paa petani juga menanam tanaman porang dan pohon pinus. Tanaman porang dimanfaatkan sebagai campuran bahan kosmetik. Pada sekitar tahun 2019 tanaman porang mengalami kenaikan harga yang menggiurkan para petani untuk menanam tanaman tersebut, namun pada tahun setelahnya hingga sekarang mengalami penurunan harga. Pohon pinus sendiri dimanfaatkan untuk campuran bahan cat dengan mengambil atau menyadap getahnya. Pohon pinus di Desa Puyung sangatlah banyak jika dihitung mungkin lebih dari seribu. Desa Puyung juga terdapat pohon aren yang dapat diambil air niranya untuk membuat gula aren. Hampir di setiap halaman rumah warga terdapat tanaman yang dapat dijadikan sayur untuk makan sehari-hari seperti singkong, ubi jalar, kacang koro, pepaya, bayam, kemangi, terong, buncis, jagung, cabai, tomat, labu siam, dan masih banyak yang lainnya. Peternak di Desa Puyung rata-rata memelihara kambing, namun sebagian kecil ada yang memelihara sapi. Kambing yang dipelihara adalah kambing etawa dan kambing pedaging. Hampir disetiap rumah warga memiliki kambing dan jumlahnya lebih dari satu. Para warga memelihara kambing karena di Desa Puyung banyak rumput untuk dijadikan pakan.

Pendidikan di Desa Puyung juga sudah baik ada PAUD, TK, SD dan SMP. Di Desa Puyung ada 3 SD yakni SDN 1 Puyung, SDN 2 Puyung, dan SDN 3 Puyung. Pada Dusun Ponggok ada SDN 3 Puyung, murid di sekolah ini juga banyak. Walaupun akses jalan pegunungan yang naik turun tidak memutuskan semangat para murid untuk belajar. Pada bulan agustus untuk menyambut Hari Ulang Tahun Republik Indonesia ke-77 juga dimeriahkan dengan mengadakan lomba-lomba antar kelas. Lomba diikuti murid beserta wali murid agar menambah kekompakan antara anak dan orang tua. Lomba-lomba yang diadakan berupa estafet air, pecah balon, estafet karet gelang, makan krupuk, balap karung, dan

memasukkan paku ke dalam botol. Acara berjalan sangat meriah walaupun hari mendung diselimuti kabut tebal juga gerimis rintik-rintik tidak menggugurkan semangat Warga Desa Puyung semuanya beragama Islam. Tempat pendidikan agama Islam atau TPQ di Dusun Ponggok ada dua tempat yang pertama di rumah Bapak Muryono dan kedua di Mushola Al-Hidayah Sambang yang di ajar oleh Mbah Sum dan Mbak Leni. Anak-anak yang belajar mengaji juga banyak mereka sangat bersemangat walaupun jarak rumah ke tempat belajar tidak terlampau dekat dan harus berjalan kaki. Menurut Bapak Muryono ada juga anak yang putus sekolah maupun mengaji karena adanya masalah keluarga, namun setelah dibujuk anak tersebut bersemangat lagi untuk bersekolah dan mengaji. Tempat mengaji baik TPQ Bapak Muryono maupun mushola yang diajar Mbah Sum dalam menyambut Hari Ulang Tahun Republik Indonesia ke-77 mengadakan acara gabungan berupa lomba cerdas cermat materinya agama, lomba adzan, lomba kaligrafi, dan lomba lainnya. Sebelum mengadakan perlombaan kelompok KKN kami juga mengadakan acara khotmil Qur'an bersama-sama acara berjalan dengan meriah dan lancar.

Kegiatan rutin warga Desa Puyung setiap hari sabtu melakukan kerja bakti bersama membersihkan jalan sekitar dengan menyapu, mencabuti rumput dan meratakan tanah dipinggir jalan menggunakan cangkul. Kerja bakti di Dusun Ponggok di lakukan bergotong royong dengan rukun baik bapak-bapak maupun ibu-ibu. Setelah kerja bakti selesai warga berkumpul makan bersama, adapun hidangan yang disajikan berupa gorengan, lemet, lontong dan juga minuman bisa berupa kopi, teh maupun minuman kemasan. Saat makan bersama semua warga bercengkrama dengan hangat menambah suasana bahagia dan indahny hidup di pedesaan. Setiap hari jum'at siang setelah dzuhur juga diadakan yasinan ibu-ibu di gilir di rumah-rumah warga. Sedangkan untuk bapak-bapak diadakan

di hari kamis malam di rumah warga bergilir tetapi di hari jum'at tertentu diadakan di mushola. Selesai kegiatan warga selalu makan bersama-sama dengan rukun sambil bercengkrama hangat. Warga juga tidak lupa memberikan bekal makanan ataupun sayur untuk kita bawa ke posko KKN sebagai tanda terimakasih telah menghadiri kegiatan yang warga selenggarakan. Orgniasasi kepemudaan di Desa Puyung yaitu karang taruna yang bernama Karang Taruna Bintang Timur berisikan pemuda Dusun Ponggok. Bulan agustus ini krang taruna dan anak-anak KKN mengadakan acara gabungan berupa jalan santai dan lomba-lomba untuk anak kecil maupun dewasa dalam menyambut Hari Ulang Tahun Republik Indonesia ke-77 khususnya di Dusun Ponggok. Acara ini dilaksanakan di halaman rumah salah satu warga bernama Mas Heri atau akrab disapa Mas HS. Acara tersebut berlangsung selama kurang lebih 4 hari.

Potensi alam wisata yang ada di Desa Puyung berupa air terjun dan sumber air atau mbelik. Air terjun yang ada berada di Dusun Ponggok yaitu Jurug Sapi, sedangkan Curug Monny di Dusun Krajan. Di Desa Puyung juga terdapat peninggalan sejarah zaman Hindhu-Budha berupa Watu Lumpang. Pada Dusun Sendang juga terdapat peninggalan berupa makan yang diperkirakan makam orang pertama menemukan Desa Puyung Ki Joko Tirto tepatnya berada di Dusun Sendang.

Dari uraian tulisan di atas banyak yang dapat dipetik dan dipelajari dari Desa Puyung ini. Desa Puyung adalah desa yang sangat menginspirasi, hangat, dan guyub rukun. Oleh karena itu jika kamu yang membaca tulisan ini tertarik dengan Desa Puyung silahkan berkunjung kesini, tapi sia-sia pengalamanmu jika belum berkunjung di Desa Puyung ini. Untuk warga Desa Puyung semoga selalu menjaga kelestarian alam agar bumi selalu hijau dan juga selalu ramah tamah kepada semua orang.

Jaranan Sebagai Instrument Syiar Agama Islam dan Manifestasi Sifat Keguyub Rukunan

Oleh : Yusron Fahim Istana

Kesenian dan dakwah ibarat dua sisi mata uang yang saling melengkapi, keduanya tidak bisa dipisahkan dan memiliki kesamaan misi, yaitu sebagai alat penyampai ide atau gagasan kepada seseorang atau kelompok, di samping itu juga memiliki unsur hiburan. Agama adalah suatu mata air bagi kesenian, dan sebaliknya kesenian digunakan untuk ketinggian syiarnya agama. Islam tidak mengajarkan paham “seni untuk seni”, tapi seni untuk akhlakul karimah.

Pada zaman peralihan dari Hindu ke Islam pada abad 14-15 Masehi, masyarakat Jawa telah memiliki kesenian dan kebudayaan yang mengakar. Sejumlah kesenian dan kebudayaan itu kemudian dimodifikasi untuk kepentingan syiar Islam dengan tanpa merubah substansi nilai di dalamnya, seperti kesenian Wayang Kulit. Tetapi ada pula kesenian yang diciptakan dari hasil kreasi umat Islam sendiri, terutama seni sastra yang ditembangkan. Di antara tembang-tembang ciptaan para Wali yaitu – Tembang Lir Ilir ciptaan Sunan Kalijogo, Tembang Asmarandana dan Pucung ciptaan Sunan Giri, Tembang Durma digubah oleh Sunan Bonang, Tembang Maskumambang dan Mijil ditulis oleh Sunan Kudus, Tembang Sinom dan Kinanti disusun oleh Sunan Muria, dan Tembang Pangkur oleh Sunan Drajad.

Karya seni ciptaan para wali tersebut pernah menduduki tempat terhormat di hati masyarakat – didengarkan mulai dari rakyat jelata hingga kalangan bangsawan kerajaan; tembang-tembang itu mengalun merdu dari pintu ke pintu di dusun dan di lembah; didengarkan anak-anak muda saat menjalin cinta; ketika orang tua

memberikan nasehat kepada yang muda-muda; disaat ibu-ibu menidurkan bayinya; dan kala kiai mengajarkan agama kepada santri-santrinya.

Lalu, bagaimana dengan kesenian jaranan? Terlepas ada silang pendapat mengenai asal usul dan tahun kemunculan kesenian jaranan, yang pasti kesenian ini pernah dijadikan Sunan Ngudung untuk kepentingan dakwah Islam. Sunan Kalijogo pun pernah menggunakan kesenian jaranan sebagai sarana dakwah pada masa pemerintahan Raden Patah. Bathoro Katong, raja Islam Ponorogo juga menggunakan kesenian jaranan yang telah dimodifikasi menjadi reog untuk kepentingan syiar Islam.

Mengaitkan kesenian jaranan dengan dakwah dapat ditarik benang merahnya dalam sejumlah atraksi yang ditampilkan yang dikomunikasikan melalui beragam perlambang atau simbol-simbol yang berhubungan dengan watak dasar manusia dengan dimensi spiritualitas. Perlambang atau simbol-simbol itu kemudian divisualisasikan secara estetis antara kemungkar, kebenaran, keindahan, dan ketuhanan – sebuah dimensi yang tidak bisa dilepaskan dari hakekat kemanusiaan.

Unsur dakwah dalam kesenian jaranan tergambar dalam keseluruhan yang ditampilkan, mulai dari unsur tari sembah, instrumen, tembang/syair, busana, dan tokoh. Unsur tari dalam kesenian jaranan merupakan simbol transenden antara manusia dengan Tuhannya (*hablum minallah*). Sementara unsur instrumen menggambarkan makna moralitas yang ditransmisikan melalui bunyi alat musik yang mengajak kontemplasi para pendengarnya agar selamat di dunia hingga akhirnya. Sedangkan unsur tembang atau syair menggambarkan pesan keagamaan agar dijadikan pedoman dalam kehidupan umat manusia. Lalu, unsur busana mengandung anjuran agar menutup aurat yang disebut dengan

istilah iket. Kemudian unsur tokoh digambarkan dengan simbol kuda yang ditunggangi manusia agar berjalan lurus sesuai nilai-nilai agama di tengah segala macam godaan untuk berbuat kemungkaran. Simbol kemungkaran dalam kesenian jaranan digambarkan dengan barongan dan celeng atau babi hutan.

Berikutnya tentang peristiwa kesurupan mengingatkan manusia bahwa di dunia ini ada dua macam kehidupan, yakni kehidupan alam nyata dan alam ghaib. Adapun beragam sesajen seperti kemenyan, dupa dan bunga tidak lebih sebagai wangi-wangian yang khas dalam tradisi kesenian jaranan.